

**ANALISIS UNGKAPAN TRADISIONAL PADA
MASYARAKAT AREMANTAI KECAMATAN
SEMENDE DARAT ULU (KAJIAN SASTRA LISAN)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

UMATUS SALEHA

NIM: 19541045

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023

Hal. Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Umatus Salehah mahasiswa IAIN yang berjudul: *ANALISIS UNGKAPAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT AREMANTAI KECAMATAN SEMENDE DARAT ULU (KAJIAN SASTRA LISAN)* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini Kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 6 Juli 2023

Pembimbing I



Ummul Khair, M.Pd
NIP. 1969102119997022001

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd
NIDN. 2002108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Umatu Saleha**
Nomor Induk Mahasiswa : 19541045
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : **Tadris Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia men犯罪 hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan seperlunya.



Umatu Saleha

NIM. 19541045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kutak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 38119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1900 /In.34/FT/PP.00.9/ /2023

Nama : **Umatus Saleha**
NIM : **19541045**
Fakultas : **Tarbiyah**
Jurusan : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Analisis Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai
Kecamatan Semende Darat Ulu (Kajian Sastra Lisan)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:


Hari/Tanggal : **Jum'at, 04 Agustus 2023**
Pukul : **08.00-09.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 4 IAIN CURUP**

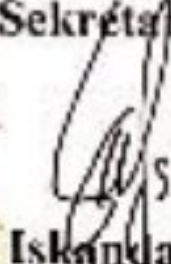
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Sekretaris,

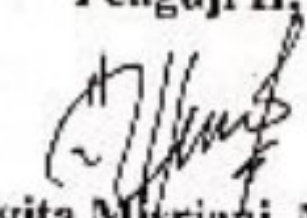

Ummul Khair, M.Pd
NIP. 1969102119997022001



Zelvi Iskandar, M.Pd
NIDN. 2002108902

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 1973092211999032003


Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007


Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 196508261999031001



Motto

“Keberhasilan bukanlah milik mereka yang pintar, tetapi keberhasilan ialah milik mereka yang senantiasa berusaha”

“Lelahmu hari ini akan menjadi kebanggaanmu suatu hari nanti”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tersayang Kausar dan Ibunda tersayang Sastra Dewi yang telah memberikan dukungan baik materi, motivasi serta untaian doa-doa yang tidak pernah putus mengiringi setiap langkahku. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan.
2. Teruntuk adikku kandungku tercinta Sulaiman Ikhlas yang selalu memberi dukungan dan motivasi sehingga aku selalu bersemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
3. Makwoku Rakiah & Bakwoku Saprudin. Ayundaku Isra Hindriani dan Riza Umami. Tanteku, Yana Hartati, Mahmudah, Munawarah, Rismawati, Maulidah, Siti Aisyah dan Laila Miska. Pamanku Mukhlisin, Umar Hadi, Pebriani, Muhammad Karim, Arda Bili. Kakakku Ramdani. Keponakanku tercinta Gea Aulia dan M. Nazril Ilham. Adik-adikku tersayang Tien Ela Sari, Akila Al Qonita, Khatamuddin, Tiara Saputri, M. Fahri Asyraf, Ibnu Aza, Syauqi, Ahmad Zeyn, dan Anwar Al faiz. Terima kasih atas segala doa, dukungan, bimbingan, nasihat dan segala yang telah diberikan kepadaku, sehingga aku mampu untuk selalu berdiri tegar dan tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikanku. Semoga Allah SWT membalasnya dengan segala kebaikan.
4. Sepupuku tercinta Umi Mualima yang senantiasa selalu bersamaku, terima kasih atas motivasi dan semangat yang telah diberikan kepadaku, serta nasihat dan arahnya selama ini sehingga aku selalu semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
5. Seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan nasihat dan motivasi serta selalu mendoakanku.
6. Sahabtku tercinta Mar Atus Shalehah yang selalu ada bersamaku, terima kasih atas segala motivasi, nasihat serta arahnya kepadaku, yang tidak pernah bosan mendengar keluh kesahku, menjadi humorku ketika sedih dan pembangkit semangat ketika aku down.
7. Teman-Teman seperjuanganku keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019, Reta Nur Rahayu, Anita Yolanda, Vera Heriani, Mela Anggraini, Widari Wahyu Utami, dan Tiara Trisari yang selalu memotivasi dan menginspirasi.
8. Teman-teman kost Putri Syakila yang selalu memotivasi
9. Teman-teman KKN Tabeak Blau 2 dan Teman-Teman PPL SMPN 5 Rejang Lebong yang selalu memotivasi
10. Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”** selesai disusun.

Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor di IAIN Curup.
2. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Ummul Khair, M.Pd selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia, serta dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

4. Zelvi Iskandar, M.Pd selaku Pembimbing 11 yang telah memberikan nasihat, petunjuk dan arahnya serta kesabarannya dalam membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Ifnaldi. M.Pd, selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh Pendidikan.
6. Seluruh dosen terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik selama penulis menempuh Pendidikan.

Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan berupa pahala di sisi Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.*

Wassalammu'alaikaum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup 10 Juli 2023

Penyusun

Umatus Saleha

Nim. 119541045

ABSTRAK

ANALISIS UNGKAPAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT AREMANTAI KECAMATAN SEMENDE DARAT ULU KABUPATEN MUARA ENIM

Oleh

Umatu Saleha

NIM: 19541045

Penelitian ini berjudul “Analisis Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif, yaitu menjelaskan, menguraikan menganalisis dan menginterpretasikan berdasarkan teori Dell Hymes, data yang berupa bentuk, makna fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dari penelitian ini berjumlah 7 data dan dianalisis sesuai dengan kategori masing-masing. Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) bentuk ungkapan tradisional ada dua yaitu peribasan dan bebasan. (2) makna ungkapan tradisional dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan makna leksikal dan gramakal. Artinya makna ungkapan tradisional dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan penafsiran. (3) fungsi ungkapan tradisional dalam penelitian ini ada lima yaitu menasehati, mendidik, memotivasi, mengingatkan dan menyindir. (4) nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada penelitian ini ada dua yaitu nilai yang berkaitan dengan nilai moral dan nilai sosial.

Kata kunci: ungkapan tradisional, bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
1. Folklor	15
2. Sejarah Semende	16
3. Ungkapan Tradisional	20
4. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Ungkapan Tradisional	26
5. Peristiwa T tutur	26
B. Penelitian Relevan.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Pengujian Keabsahan Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Kondisi Objektif Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu
Kabupaten Muara Enim 45
- B. Hasil Penelitian 50
- C. Pembahasan Hasil Penelitian 164

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 199
- B. Saran-Saran 200

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi.....	39
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	40
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara.....	41
Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi.....	44
Tabel 3.5 Instrumen Penelitian.....	45

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di negara Indonesia terdapat macam-macam bahasa serta kebudayaan dari daerah yang berbeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing. Bahasa merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Bahasa dan budaya itu sendiri tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Hubungan antara bahasa dan budaya dilihat dari sebuah kelompok masyarakat. Di Indonesia terdapat beraneka ragam suku yang ada di wilayah nusantara. Masing-masing sukudi Indonesia mempunyai budaya tersendiri. Hal ini di dasarkan pada firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat: 13).¹

Negara Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam bahasa, yang jumlahnya sangat banyak. Bahasa di wariskan oleh masyarakat ke masyarakat dari berbagai macam daerah, dengan cara pewarisannya secara lisan dan tertulis.

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi.

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, hlm. 518.

أَمْرِنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam memerintahkanku untuk mempelajari bahasa Suryani.” (HR. At-Tirmizi: 2639).

Budaya dibuat oleh sekelompok orang yang ada di dalam sekelompok orang yang mempertimbangkan filosofi yang ada didalamnya. Budaya itu sendiri mempunyai macam-macam bentuk, di antaranya yaitu folklor. Jan Harold Brunvand mengatakan bahwa “folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”. Folklor itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk, seperti lisan, setengah lisan dan bukan lisan. Pada penelitian ini akan mengkaji folklor lisan yaitu yang disampaikan secara langsung atau lisan dari mulut ke mulut oleh nenek moyang ke generasi-generasi berikutnya. Misalnya, bahasa rakyat, cerita rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi atau sajak rakyat dan nyanyian rakyat.²

Salah satu bentuk folklor lisan yang menjadi kekayaan budaya lokal daerah Semende adalah ungkapan tradisional masyarakat Semende. Sastra lisan Semende menjadi kebudayaan dan adat-istiadat dari masyarakat Semende, baik masyarakat Semende pada masa lampau dan masyarakat Semende pada masa kini. Sebagian sastra lisan Semende tidak diketahui

² Sihwatik, *Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP*, Jurnal Ilmu Bahasa, Vol.3, No.1, April 2017, hlm. 94-95.

lagi, baik oleh masyarakat penutur bahasa Semende maupun penutur bahasa lainnya karena sastra lisan di Semende makin lama makin berangsur hilang.

Dalam kajian proposal ini akan mengkaji salah satu bentuk folklor lisan yaitu ungkapan tradisional. “Ungkapan tradisional merupakan kepunyaan orang banyak namun yang selalu menggunakannya hanya beberapa orang saja”.³

Ungkapan tradisional diwariskan secara turun-temurun dengan cara penyampaiannya yaitu dari mulut ke mulut. Ungkapan tradisional menjadi ciri khas dari berbagai daerah dengan budaya dan adat istiadatnya. Ada beberapa jenis ungkapan tradisional masyarakat Semende seperti pepatah, peribahasa, perumpamaan, tamsil dan kata arif. Ungkapan tradisional tidak diketahui siapa yang menciptakan pertama kalinya.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, ungkapan tradisional yang ada di Semende sudah mulai punah dan tidak kental lagi dilakukan di masyarakat. Akibatnya ungkapan tradisional jarang terdengar di zaman sekarang ini, padahal ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim merupakan ciri khas pada daerahnya yang harus dijaga. Perkembangan zaman telah membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat, banyak masyarakat yang tidak menyadari akan adanya tanggung jawab

³ James Dananjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1966, hlm. 28.

⁴ Zainul Arifin Aliana dkk, *Struktur Sastra Lisan Semende*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2000, hlm. 2-3.

mempertahankan adat istiadat budayanya yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Dengan demikian, folklor lisan yang ada pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sudah jarang sekali diketahui oleh anak-anak muda, khususnya folklor lisan ungkapan tradisional. Hal tersebut dikarenakan oleh perkembangan zaman dan pengaruh teknologi. Misalnya, pada zaman sekarang banyaknya masyarakat khususnya anak-anak muda yang sudah terpengaruh dengan alat-alat teknologi pada zaman sekarang ini, seperti kecanduan menonton Televisi dan Handphone. Bukan hanya itu, pemahaman masyarakat desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim juga sangat minim tentang sastra lisan khususnya ungkapan tradisional ini, dan ketidaktertarikan generasi muda Semende dalam mewarisinya. Padahal sebagai bagian kebudayaan Indonesia, sastra lisan Semende mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan, watak dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi. Dari fenomena tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat atau anak-anak muda yang tidak mengetahui budaya-budaya yang ada pada masyarakatnya, seperti sastra lisan ungkapan tradisional yang ada pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Padahal ungkapan tradisional merupakan ciri khas budayanya yang menggunakan bahasa Semende. Ungkapan tradisional sering dipakai sebagai alat pendidikan, fungsi nilai etika, fungsi moral dan fungsi sosial. Dengan

adanya ungkapan tradisional ini masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim bisa menghargai dan saling menghormati dengan budaya dari daerah Semende.

Penelitian tentang ungkapan tradisional ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian tentang “Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan”, oleh Ismawati. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) makna ungkapan tradisional tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal, dan makna gramatikal. Artinya, bahwa dalam menganalisis makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional dapat dianalisis sesuai dengan penafsiran. Maka ungkapan tradisional Sasak Desa Kediri berhubungan dengan nasehat, petuah, dan ajaran yang bisa dijadikan pegangan dalam bertingkah laku. (2) fungsi ungkapan tradisional sebagaimana yang telah dikemukakan Bascom yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, sebagai alat komunikasi dan sebagai media hiburan. (3) nilai-nilai pendidikan ungkapan tradisional Sasak Desa Kediri yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai norma dan nilai sosial.⁵

Kedua, Penelitian tentang “Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna.Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di

⁵ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Mataram: Universitas Mataram, 2014, hlm. 3.

Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok”, oleh Sihwatik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ungkapan yang terdapat dalam wacana sorong serah aji krama di atas memiliki bentuk berupa gabungan kata tersebut terdiri dari tiga sampai empat kata. Bentuk kata yang digunakan merupakan kata dasar. (2) fungsi ungkapan yang terdapat dalam wacana sorong serah aji krama di atas yaitu untuk memberikan nasihat kepada pasangan pengantin yang baru menikah tentang cara kehidupan berumah tangga. (3) makna yang terkandung dalam ungkapan di atas lebih mengarah kepada nilai-nilai etika dan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan berumah tangga.⁶

Ketiga, penelitian tentang “Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima”, oleh Nurmiwati Fahidah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan makna ungkapan tradisional diantaranya menasihati, memotivasi, memberikan dukungan, mengingatkan, menyadarkan, melengkapi dan menyemangati.⁷

Keempat, penelitian tentang “Ungkapan Tradisional dalam Wenek Sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru”, oleh Everhard Mariano Solissa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ungkapan tradisional masyarakat Pulau Buru dalam nyanyian rakyat terdiri dari ungkapan dengan benda, bagian tubuh, nama binatang, nama tumbuhan, warna dan rasa. Sedangkan fungsi ungkapan tradisional yaitu

⁶ Sihwatik, *Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP*, Loc. Cit.

⁷ Nurmiwati Fahida, *Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima*, Jurnal Ilmiah Telaah, Vol. 3, No. 20, Juli 2018, hlm. 123.

sebagai pengendali, penggerak, dan tolak ukur ucapan serta perbuatan, pembentuk akhlak dan moral, ekspresi prinsip hidup, proyeksi harapan dan cita-cita masyarakat, sarana menyampaikan kritik⁸

Kelima, penelitian tentang “Fungsi Ungkapan Tradisional pada Peribahasa Kutai”, oleh Indah Sari Lubis dan Fatimah M. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ungkapan tradisional yang terdapat pada peribahasa daerah Kutai memiliki empat fungsi sekaligus yakni fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral dan fungsi sosial.⁹

Bentuk ungkapan tradisional yang ada pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“*Ngarang manik dikde betebuk*” (merangkai manik yang tidak berlobang)

(ungkapan di atas berbentuk pepatah, maknanya yaitu dikisahkan kepada seseorang yang senang mengarang cerita yang tidak benar, dan berfungsi untuk menyindir, adapun nilai yang terkandung dari ungkapan di atas yaitu nilai moral).

“*Setitik dik beaik, segenggam dik betanah*” (setitik tak berair, segenggam tidak bertanah)

⁸ Everhard Markiano Solissa, *Ungkapan Tradisional dalam Wenek Sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru*, Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 133.

⁹ Indah Sari Lubis, Fatimah M, *Fungsi Ungkapan Tradisional pada Peribahasa Kutai*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 191.

(ungkapan di atas berbentuk peribahasa, maknanya yaitu dikisahkan kepada seseorang yang sengsara hidupnya, dan berfungsi untuk ejekan, Adapun nilai yang terkandung dari ungkapan di atas yaitu nilai moral).

“Luk tikus ngiluki labu” (seperti tikus memperbaiki labu)

(ungkapan di atas berbentuk perumpamaan, yang maknanya yaitu dikisahkan kepada seseorang yang berpura-pura pandai memperbaiki sesuatu padahal kenyataannya ia tidak pandai, dan berfungsi untuk ejekan, adapun nilai yang terkandung dari ungkapan di atas yaitu nilai moral).

“Bebaris milu panjang, betepuk milu rami” (berbaris ikut panjang, bertepuk ikut rami)

(ungkapan di atas berbentuk tamsil, yang maknanya yaitu dikisahkan kepada orang yang mengikuti kerja orang lain, tetapi ia tidak tahu tujuannya, dan berfungsi untuk menyindir, Adapun nilai yang terkandung dari ungkapan di atas yaitu nilai moral).

“Kalu bejalan jangan ncungak ke langit kalu tesantuk nggak batu sekali-kali nunduk” (kalau berjalan jangan mendongak ke langit nanti tersandung dengan batu sekali-kali menunduk)

(ungkapan di atas berbentuk kata arif, maknanya yaitu dinasihatkan kepada seseorang supaya dalam bergaul jangan hanya tertuju kepada orang kaya atau orang tinggi saja, orang rendah harus menjadi teman juga, dan berfungsi menasehati, adapun nilai yang terkandung dari ungkapan di atas yaitu nilai moral).

Berdasarkan fenomena di atas, dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya masyarakat Semende yang selama ini sudah jarang diketahui dan digunakan khususnya anak-anak muda di zaman sekarang ini maka perlu diadakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat akan menjaga dan melestarikan ungkapan tradisional ini agar tidak terjadi kepunahan karena adanya perubahan zaman. Mengingat pentingnya ungkapan tradisional pada zaman sekarang ini, maka peneliti berusaha untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu (Kajian Sastra Lisan)”**.

B. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal terkait bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimanakah makna dan fungsi ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?

3. Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. mengetahui bentuk ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim;
2. mengetahui makna dan fungsi ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim; dan
3. mengetahui nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
 - a) Dapat menjadi kajian Pustaka
 - b) Sebagai acuaan dalam penelitian
2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam melestarikan budaya, serta dapat meningkatkan pemahaman masyarakat pada suatu adat istiadat.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk

Bentuk disini merupakan jenis-jenis ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

2. Makna

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti

3. Fungsi

Fungsi merupakan suatu kegunaan yang dimiliki oleh benda atau sesuatu sistem

4. Nilai-nilai

Adapaun nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai yaitu nilai moral dan nilai sosial

5. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan folklor lisan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun yang berkembang dalam masyarakat yang membentuk suatu kalimat yang sederhana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan berikut ini.

A. Landasan Teori

1. Folklor

a. Pengertian Folklor

Secara etimologi kata “folklor” adalah pengindonesiaan kata bahasa Inggris folklore. Kata ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama atau kepercayaan yang sama. Mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik mereka. Jadi folk adalah sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan lore adalah kebiasaan folk yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Yadnya folklore adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi dan nasional.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa folklor adalah Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan amupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

b. Jenis-Jenis Folklor

Jan Harold Brunvad mengelompokkan folklor ke dalam tiga bentuk yaitu folklor lisan, setengah lisan dan bukan lisan. (1) folklor lisan yaitu folklor yang disampaikan secara langsung atau lisan dari mulut ke mulut oleh nenek moyang ke generasi-generasi berikutnya. Folklor lisan ini antara lain bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa dan nyanyian rakyat. (2) folklor setengah lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor setengah lisan ini antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, pesta rakyat dan lain sebagainya. (3) Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan. Folklor bukan lisan ini di bagi menjadi material dan bukan material. Folklor material antara lain arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan, makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional. Folklor

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, Yogyakarta : Ombak, 2013, hlm. 1-2.

yang bukan materian antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.¹¹

c. Ciri-Ciri Folklor

Adapun ciri-ciri folklor antara lain.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan mellaui tutur kata dari mulut ke mulut
- 2) Foklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetaap dalam bentuk standar
- 3) Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut.
- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif
- 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi foklor lisan dan sebagian lisan
- 8) Foklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak

¹¹ Edi Sulistiyono, *Kajian Folklor Upacara Adat Mrtitani di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Tamanggung*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 10-13.

diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya

- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugus, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlihat spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.¹²

2. Sejarah Semende

a. Sejarah Suku Semende

Suku Semende terbentuk pada tahun 1650 M atau 1972 H. Berkumpullah beberapa tokoh di daerah Semende Darat di Kabupaten Muara Enim untuk menentukan tata kehidupan yang baru, sesuai dengan akidah Islam sebagai agama yang mereka anut. Hal itu bermula dari kehidupan masyarakat waktu itu, khususnya Suku Pasemah yang banyak melakukan hal-hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka diadakan pertemuan untuk membicarakan tata kehidupan yang lebih baik, yang kemudian melahirkan Masyarakat Semende yang dibedakan dengan Pasemah. Pertemuan yang menimbulkan kesepakatan itu diadakan di Desa Pardipe, yang dikenal sebagai Desa asal dan tertua di Semende. Adapun para tokoh yang hadir pada pertemuan dan menjadi pendiri Semende adalah;

- 1) Syekh Nurqadim al-Baharudin Puyang Awak, sebagai pendiri utama

¹² James Dananjaja, *Folklor Indonesia*, Op. Cit., hlm. 3-4.

- 2) Mas Pungulu, ulama perang/panglima perang dari Gechi,
Mataram, Jawa
- 3) Ahmad Pendekar Raja Adat Pagaruyung, yang berasal dari tanah
Minangkabau
- 4) Puyang Sang Ngerti, penghulu agama dari Tang Rindu Hati,
Bangkahulu
- 5) Puyang Perikse Alam, pendekar/pedagang keliling dari Lubuk
Dendam, Mulak, Besemah
- 6) Puyang Agung Nyawe
- 7) Puyang Lurus Sambung Hrti, dari Gunung Payung, Banten
Selatan
- 8) Para saudara kandung dan sahabat Syekh Nurqadim, beserta
keluarga mereka.

Pertemuan tokoh di atas yang berlangsung sekitar tahun 1850 M, sebagai cikal bakal masyarakat Semende, karena masyarakat setempat mengamalkan kesepakatan para tokoh itu.¹³

b. Pengertian Semende

Menurut Hutapea, kata Semende memiliki beberapa pengertian diantaranya; Berasal dari kata *Same* berarti sama dan *Nde* berarti milik, sehingga bermakna sama memiliki/sama kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Semende berasal dari kata *Se-Man-De* artinya rumah kesatuan milik bersama, tempat berkumpulnya sanak

¹³ Efrianto, *Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 3, No. 1, Juni 2017. hlm. 621.

keluarga sewaktu berziarah ke puyang, hari-hari besar serta acara keluarga.

Menurut Doty Damayanti, Semende berasal dari dua kata yaitu *Seme* artinya sama dan *Ende* artinya harga yang berarti Semende sama dengan sama harga. Artinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama dalam adat Semende menurut logat Semende disebut *same rege* betine (perempuan) tidak membeli, dan *bujang* (laki-laki) tidak dibeli. Semende diartikan hubungan perkawinan bahwa laki-laki datang tidak dijual dan perempuan menunggu tidak membeli.¹⁴

c. Daerah Semende

Daerah Semende terletak di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Muara Enim terdiri atas sepuluh wilayah kecamatan yaitu (1) Kecamatan Semende, (2) Kecamatan Tanjung Agung, (3) Kecamatan Kota Muara Enim, (4) Kecamatan Gunung Megang, (5) Kecamatan Rambang Dangku, (6) Kecamatan Prabumulih Barat, (7) Kecamatan Prabumulih Timur, (8) Kecamatan Rambang Lubay, (9) Kecamatan Gelumbang, dan (10) Kecamatan Talang Ubi. Dari sepuluh Kecamatan itu hanya Kecamatan Semende yang termasuk daerah Semende. Kecamatan Semende dikembangkan menjadi tiga wilayah, yakni Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Darat Tengah dan Kecamatan Semende Darat Ulu.

¹⁴ Ibid., hlm. 622.

Secara geografis daerah Semende berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Agung (Kabupaten Muara Enim) di sebelah utara, dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu di sebelah timur, Kabupaten Bengkulu Selatan (Provinsi Bengkulu) di sebelah Selatan, dan dengan Kabupaten Lahat di sebelah barat. Daerah Semende berhawa sejuk, karena merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 1000 m diatas permukaan laut. Jarak dari kota Palembang kira-kira 260 km arah timur laut, sedangkan dari kota Muara Enim, daerah Semende berjarak lebih kurang 80 km arah timur laut.¹⁵

d. Bahasa Semende

Bahasa Semende adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Semende yang bertempat tinggal di Kecamatan Semende Darat Laut, Semende Darat Tengah dan Semende Darat Ulu. Penutur asli bahasa Semende itu sering disebut sebagai *jeme Semende* (orang Semende) tepatnya Semende Darat. Selain tiga Kecamatan itu, bahasa Semende juga terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ulu *jeme Semende Lembak* (masyarakat Semende Lembak), dan bahasa Semende juga terdapat di Provinsi Lampung.

Menurut Saleh, bahasa Semende dapat dibagi menjadi dua dialek regional, yaitu dialek Pulau Panggung dan dialek Ulu Inim. Dialek Pulau Panggung dibagi menjadi subdialek Koata Pulau Panggung, subdialek Tanjung Laut, dan subdialek Perapau. Dialek

¹⁵ Zainul Arifin Aliana, *Struktur Sastra Lisan Semende*, Op. Cit., hlm. 11-12.

Pulau Panggung mempunyai intonasi yang berirama, sedangkan dialek Ulu Inim berintonasi agak keras.¹⁶

e. Mata Pencaharian Suku Semende

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Semende adalah bertani, terutama berkebun kopi. Kebun kopi masyarakat Semende dapat dikatakan cukup luas dan mutunya pun sangat terkenal samapi ke luar daerah Semende dengan sebutan *kawe Semende*. Disamping berkebun kopi ada juga yang bersawah, dan berdagang di daerah Semende maupun di luar Semende.¹⁷

f. Kebudayaan Suku Semende

Kebudayaan Suku Semende yaitu mengenai hukum perkawinan, dalam perkawinan masyarakat Semende memegang adat atau budaya *tunggu tubang*. Saleh menjelaskan yang dimaksud dengan *tunggu tubang* adalah anak perempuan yang tertua dalam suatu keluarga yang bertugas sebagai penunggu rumah asal keluarga itu. Rumah seperti ini dinamakna rumah *tunggu tubang*. Suami anak tertua harus tinggal di rumah *tunggu tubang* dan diperlakukan seperti anak sendiri oleh keluarga tersebut. Anak perempuan yang lainnya, kalau ada, boleh berdiri sendiri membentuk *tunggu tubang* baru. Bila dalam satu keluarga tidak ada anak perempuan, anak laki-laki dijadikan *tunggu tubang* baru. Bila anak laki-laki lebih dari satu, dipilih satu di antara mereka untuk melakukan tugas ini. Keluarga

¹⁶ Ibid., hlm. 15.

¹⁷ Ibid., hlm. 20.

yang tidak mempunyai anak biasanya mencari anak angkat perempuan untuk dijadikan *tunggu tubang*.¹⁸

3. Ungkapan Tradisional

a. Pengertian Ungkapan Tradisional

Ungkapan merupakan unsur bahasa yang menggambarkan suatu budaya dalam masyarakat dan memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau larangan dalam kehidupan. Menurut Kridalaksana ungkapan adalah aspek fonologis dari unsur bahasa yang mengandung makna. Menurut Athaillah ungkapan tradisional adalah ungkapan yang dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Suwono dalam Rahmawati ungkapan tradisional merupakan cara untuk menyampaikan ide atau pikiran yang selanjutnya berbentuk gerak, bahasa dan sikap.¹⁹

Menurut Dananjaja ungkapan ialah kalimat pendek yang berisis kebijaksanaan. Ungkapan tradisional masyarakat Melayu disebut juga dengan peribahasa, merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuknya, makna dan fungsinya dalam masyarakat Melayu.²⁰

Ungkapan tradisional merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata ungkapan dan kata tradisional. Menurut Fatimah ungkapan adalah segala sesuatu yang diungkapkan yang berwujud gabungan

¹⁸ Ibid., hlm 19.

¹⁹ Anton, Marwati, *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Baru Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika, Vol. 3, No. 15, 3 Desember 2015, hlm. 5.

²⁰ Sovia Wulandari, Mahdi Bahar, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidik karakter*, Jurnal Kandai, Vol. 18, No. 1, Mei 2022, hlm. 160.

kata yang maknanya tidak sama dengan pengaduan makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu. Sedangkan tradisional menurut Ananda Santoso adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak dan selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.²¹

Menurut Burtan Brussel, ungkapan tradisional merupakan kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. Sedangkan menurut Danandjaja, ungkapan tradisional merupakan kepunyaan orang banyak namun yang selalu menggunakannya hanya beberapa orang saja. Ungkapan tradisional mempunyai isi dan makna yang dapat memberikan nilai-nilai budaya sebagai acuan tingkah laku pada suatu masyarakat pendukungnya.²²

Menurut Cervantes ungkapan tradisional merupakan kalimat pendek yang merupakan inti dari pengalaman yang panjang. Menurut Bertrand Russel ungkapan tradisional yaitu kebijaksanaan orang banyak yang merupakan bagian dari kecerdasan seseorang. Ungkapan tradisional sering dijumpai dan didengar ketika diucapkan oleh sekelompok masyarakat pada kegiatan upacara tradisional dan lain sebagainya.²³

²¹ Nurmiwati, Fahidah, *Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima*, Op. Cit., hlm. 124-125.

²² Asriaty R. Purba, *Ungkapan Tradisional Bahasa Simalungun*, Sumatera Utara: es USU Repository, 2005, hlm. 2.

²³ Everhard Markiano Solissa, *Ungkapan Tradisional dalam Wenek Sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru*, Op. Cit., hlm. 136.

Dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional merupakan folklor lisan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun yang berkembang dalam masyarakat yang membentuk suatu kalimat yang sederhana. Ungkapan tradisional merupakan adat istiadat yang diturunkan secara turun-temurun yang tidak diketahui siapa penciptanya.

Brunvand membagi ungkapan tradisional ke dalam tiga ciri yaitu sebagai berikut.

- 1) Ungkapan tradisional harus berupa satu kata tradisional saja, harus berupa satu kalimat ungkapan
- 2) Ungkapan tradisional ada dalam bentuk yang sudah standar
- 3) Ungkapan tradisional harus memiliki vitalitas tradisi lisan yang berbeda dengan iklan, reportase olahraga, sair dan lain sebagainya.²⁴

b. Bentuk Ungkapan Tradisional

Dalam buku Padmoesoekatja menjelaskan bahwa ungkapan tradisional memiliki tiga bentuk, yaitu peribasan, babasan dan saloka. Adapun penjelasan ketiga bentuk tersebut sebagai berikut.

- 1) Paribasan
Paribasana merupakan kalimat yang tetap pemakaiannya dan memiliki arti kiasan, tidak mengandung makna perumpamaan. Paribasan memiliki ciri-ciri khas strukturnya yang tetap, memiliki

²⁴ Hadiyanto dan Sovia Wulandari, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk dan Telaah Makna*, Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2018, hlm. 229-252.

arti kias, tidak mengandung perumpamaan dan memiliki kata-kata yang lugas.

2) Bebasan

Bebasan merupakan kalimat yang tetap pemakaiannya mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan tersebut adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Bebasan memiliki ciri khas strukturnya yang tetap, memiliki arti kias, dan mengandung makna perumpamaan.

3) Saloka

Saloka merupakan kalimat yang termasuk perumpamaan namun memiliki kata-kata yang tetap dan mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan yang biasanya digunakan adalah orang dan beserta sifat dan keadaannya, tetapi biasanya yang diumpamakan adalah orangnya. Saloka memiliki ciri khas bentuknya yang kias, memiliki struktur yang tetap dan mengandung makna perumpamaan.²⁵

c. Makna Ungkapan Tradisional

Menurut Ferdinand de Saussure yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna adalah suatu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda linguistik. Sedangkan menurut Aminuddin makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh para pemakai dalam bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini berhubungan dengan maksud dari pembicara. Makna

²⁵ Moh. Imam, *Analisis ungkapan Tradisional Masyarakat Dompu (Kajian Etnolinguistik)*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, hlm. 16-19.

dalam ungkapan tradisional memiliki kaitan yang signifikan dengan ungkapan itu sendiri, misalnya hubungkan dengan benda, hewan, binatang dan lain sebagainya untuk memberikan perumpamaan kepada orang lain.²⁶ Menurut Keraf, makna adalah kata yang mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa makna adalah memperhatikan atau menerangkan arti. Makna dalam suatu ungkapan tradisional mempunyai hubungan yang signifikan dengan apa yang diasosiasikan dengan ungkapan itu sendiri, misalnya dihubungkan dengan benda, hewan, binatang dan lain sebagainya untuk memberikan perumpamaan kepada orang lain.

d. Fungsi Ungkapan Tradisional

Menurut Bascom dalam Dananjaja ada empat fungsi ungkapan tradisional yaitu.

- 1) Sebagai sistem proyeksi. Yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan
- 3) Sebagai alat Pendidikan anak

²⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 86.

- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.²⁷

Menurut Dananjaja ungkapan tradisional berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, terutama dalam hal pengendalian atau kontrol sosial masyarakat yang digunakan untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma-norma dalam masyarakat.²⁸

Menurut Dundes fungsi ungkapan tradisional yaitu

- 1) Membantu pendidikan anak muda
- 2) Meningkatkan solidaritas kelompok
- 3) Memberikan sanksi sosial agar berperilaku baik
- 4) Menjadi sarana kritik sosial
- 5) Memberikan ketenangan jiwa
- 6) Menghilangkan kejenuhan.²⁹

4. Nilai-Nilai dalam Ungkapan Tradisional

Menurut Poerwadarmita dalam Anshoriy nilai moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, termasuk juga akhlak, kewajiban dan lain sebagainya. Menurut Sulisyorini nilai sosial adalah nilai yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan disekitarnya.

a. Nilai Moral

²⁷ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Op. Cit., hlm. 32.

²⁸ Nurrahmi, *Analisis Fungsi dan Makna Serta Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, Loc. Cit.

²⁹ Everhard Markiano Solissa, *Ungkapan Tradisional dalam Wenek Sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulu Buru*, Op. Cit., hlm. 134.

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti dan susila seseorang.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan antara individu dan individu lain di dalam masyarakat sosial. Seperti peduli terhadap kepentingan umum, tolong menolong, musyawarah, gotong royong dan lain sebagainya.³⁰

5. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih dimana adanya penutur dan lawan tutur, dengan berbagai pokok tuturan, di waktu, tempat dan situasi tertentu.

Terjadinya sebuah peristiwa tutur dapat didefinisikan berdasarkan teori SPEAKING Dell Hymes sebagai berikut.

S = *Setting and Scene*

P = *Participants*

E = *Ends*

A = *Act Sequences*

K = *Key*

I = *Instrumentalities*

N = *Norms of Interaction and Interpretation*

G = *Genre*

³⁰ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm 14.

Setting and Scene. *Setting* yaitu berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, dan *scene* berkenaan dengan situasi psikologis pembicaraan.

Participants yaitu berkenaan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komponen ujaran.

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan dalam suatu tuturan.

Act Sequences yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Bentuk dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, sombong dan lain sebagainya.

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Seperti lisan, tertulis dan lain sebagainya.

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi.

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan do'a.³¹

Metode SPEAKING adalah syarat yang dicetuskan oleh Hymes untuk memenuhi suatu peristiwa tutur, dengan demikian untuk

³¹ Fikri Najiyah dkk, *Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspe "SPEAKING" dalam Tayangan "Katakan Putus"*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 4, Juli 2019, hlm. 509.

menganalisis peristiwa tutur yang paling tepat adalah dengan menggunakan metode SPEAKING karena dibagi ke dalam beberapa komponen, sehingga analisis menjadi lebih jelas dan detail.³²

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang ungkapan tradisional ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian artikel jurnal oleh Sovia Wulandari dan Mahdi Bahar, dengan judul “Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter”. Vol. 18, No. 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yaitu nilai moral individual, sosial dan relegi. Nilai moral individual yaitu jujur, terbuka, bertanggung jawab, patuh disiplin dan tekun. Nilai moral sosial yaitu setia, menolong orang lain, menepati janji, ramah, sopan, demokratis, adil dan kompak. Nilai moral relegi yaitu ikhlas, bersyukur, optimis, jangan mencampuradukkan yang halal dan haram, yang baik dan yang buruk.

Terletak persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang ungkapan tradisional dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, pada judul yang ditulis peneliti mengkaji bentuk, makna, fungsi dan nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional, sedangkan dalam artikel jurnal yang ditulis Sovia

³² Syarf Hidayatullah dan M. Ysri Romadhon, *Analisis Peristiwa Tutur, “SPEAKING” dalam Acara Ngobras Bersama Dekan FKIP UMUS BREBES*, Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, Vol. 2, No. 01, Agustus 2020, hlm. 2.

Wulandari dan Mahdi Bahar mengkaji Ungkapan Tradisional sebagai sumber nilai moral untuk pendidikan karakter³³

Kedua, penelitian artikel jurnal oleh Sihwatik, dengan judul “Kajian, Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok”. Vol 3, No 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ungkapan yang terdapat dalam wacana sorong serah aji krama di atas memiliki bentuk berupa gabungan kata tersebut terdiri dari tiga sampai empat kata. Bentuk kata yang digunakan merupakan kata dasar. (2) fungsi ungkapan yang terdapat dalam wacana sorong serah aji krama di atas yaitu untuk memberikan nasihat kepada pasangan pengantin yang baru menikah tentang cara kehidupan berumah tangga. (3) makna yang terkandung dalam ungkapan di atas lebih mengarah kepada nilai-nilai etika dan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan berumah tangga.

Terletak persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang ungkapan tradisional dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, pada judul yang ditulis peneliti mengkaji bentuk, makna, fungsi dan nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional, sedangkan dalam artikel jurnal yang ditulis

³³ Sovia Wulandari dan Mahdi Bahar, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter*, Op. Cit., hlm. 159. (<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/ndex.php/kandai>). 25 Februari 2023.

Sihwatik mengkaji bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional serta bagaimana relevansinya dalam pembelajaran mulok.³⁴

Ketiga, penelitian artikel jurnal oleh Efri Rahmi dan Sumiman Udu dengan judul “Nilai Moral Dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Wawonii Tengah”. Vol 6, No 3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wujud nilai-nilai moral meliputi (1) hubungan manusia dengan diri sendiri (individual) berupa nilai moral menjaga diri, kerja keras, rendah hati, dan kesetiaan. (2) hubungan manusia dengan manusia lain (sosial) berupa bekerja sama, gotong royong, tolong menolong, kepedulian, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendo’akan orang lain. (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Terletak persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang ungkapan tradisional dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, pada judul yang ditulis peneliti mengkaji bentuk, makna, fungsi dan nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional, sedangkan dalam artikel jurnal yang ditulis Efri Rahmi dan Sumimam Udu mengkaji nilai moral dalam ungkapan tradisional.³⁵

Keempat, penelitian artikel jurnal oleh Everhard Markiano Solissa dengan judul “Ungkapan Tradisional dalam Wenek sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru”. Vol 1, No 1. Hasil dari penelitian ini

³⁴ Sihwatik, *Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP*, Loc. Cit.

(<http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>). 25 Februari 2023.

³⁵ Efri Rahmi dan Sumiman Udu, *Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawonii Tengah*, Jurnal Bastra, Vol. 6, No. 3, Juli 2021, hlm. 299.

(<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>). 25 Februari 2023.

menunjukkan bahwa bentuk ungkapan tradisional masyarakat Pulau Buru dalam nyanyian rakyat terdiri dari ungkapan dengan benda, bagian tubuh, nama binatang, nama tumbuhan, warna dan rasa. Sedangkan fungsi ungkapan tradisional yaitu sebagai pengendali, penggerak, dan tolak ukur ucapan serta perbuatan, pembentuk akhlak dan moral, ekspresi prinsip hidup, proyeksi harapan dan cita-cita masyarakat, sarana menyampaikan kritik.

Terletak persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang ungkapan tradisional dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, pada judul yang ditulis peneliti mengkaji bentuk, makna, fungsi dan nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional, sedangkan dalam artikel jurnal yang ditulis Everhard Markiano Solissa mengkaji ungkapan tradisional sebagai ekspresi kearifan lokal.³⁶

Kelima, penelitian artikel jurnal oleh Indah Sari Lubis dan Fatimah M dengan judul “Fungsi Ungkapan Tradisional pada Peribahasa Kutai”. Vol 8, No 2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ungkapan tradisional yang terdapat pada peribahasa daerah Kutai memiliki empat fungsi sekaligus yakni fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral dan fungsi sosial.

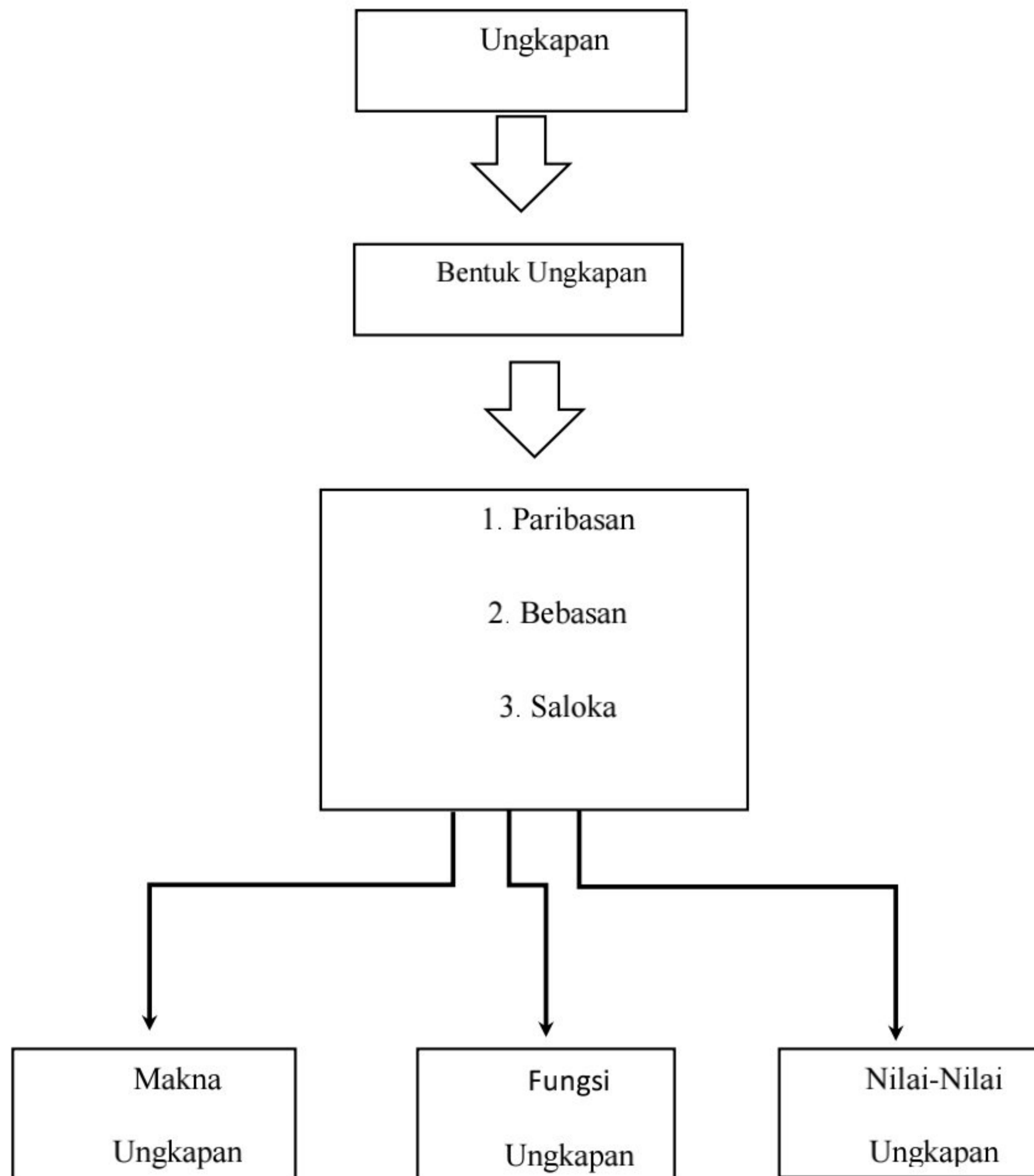
Tertelak persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang ungkapan tradisional dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, pada judul yang

³⁶ Everhard Mariano Solissa, *Ungkapan Tradisional dalam Wenek Sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru*, Loc. Cit. (<http://journal.unja.ac.id/unj/index.php/arif/index>). 25 Februari 2023.

ditulis peneliti mengkaji bentuk, makna, fungsi dan nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional, sedangkan dalam artikel jurnal yang ditulis Indah Sari Lubis dan Fatimah M mengkaji fungsi ungkapan tradisional.³⁷

³⁷ Indah Sari Lubis, Fatimah M, *Fungsi Ungkapan Tradisional pada Peribahasa Kutai*, Loc. Cit. (<http://journal.unsia.ac.id/index.php/judika>). 25 Februari 2023.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di laboratorium atau di perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan analisis data hasil penelitian. Artinya menggambarkan, atau menggambarkan keadaan saat ini atau yang terjadi melalui analisis tanpa data menggunakan perhitungan statistik. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.³⁸

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Bandung: Alfabeta CV, 2017, hlm. 8.

³⁹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 4.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa ungkapan tradisional masyarakat Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang akan memberikan informasi mengenai bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat, tentunya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa kriteria informan adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, yang telah bermukim selama 20 tahun
2. Penutur berusia 50 tahun ke atas
3. Informan bersedia menjadi informan dan narasumber
4. Mengetahui tentang ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai
5. Informan dapat berbahasa Indonesia

Tabel 3.1
Lembar Observasi

No	Deakripsi				
	Pelaku	Jabatan	Usia	Tata cara	Waktu dan tempat
1.	Darsun	Ketua BMA Desa Aremantai	66 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
2.	Syukri	Imam masjid Desa Aremantai	70 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
3.	Ismi	Masyarakat Desa Aremantai	67 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan terpenting dalam penelitian yang mahir untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Untuk menyediakan data, peneliti harus menggunakan metode. Hal ini sering disebut metode atau teknik dalam metode penelitian. Metode dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik disesuaikan dengan alatnya untuk memperoleh data yang memadai.

Berikut ini tiga metode penyediaan data.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁰ Metode ini digunakan dengan cara mengamati dan mencatat semua fenomena-fenomena yang terjadi pada

⁴⁰ Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Aksara, 1988, hlm. 145.

objek penelitian. Cara ini efektif untuk memberitahukan data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para informan melalui interview, dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan karena peneliti hanya sebatas mengamati dan mencatat hasil wawancara dengan seluruh masyarakat dalam mengamati bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional yang ada di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Tabel 3.2

**Pedoman Observasi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat
Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim**

No	Variabel	Indikator	Uraian Observasi
1.	Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	1. Bentuk 2. Makna 3. Fungsi 4. Nilai-Nilai	1. Pelaku 2. Pelaku 3. Pelaku 4. Pelaku

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, dan mencatat jawaban informan tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi

dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik.⁴¹

Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan informan adalah masyarakat Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Peneliti tidak menetapkan berapa jumlah orang yang akan peneliti wawancarai dengan tujuan akan memperoleh data secara luas sehingga yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat dan tidak merekayasa.

Tabel 3.3

**Pedoman Wawancara Ungkapan Tradisional Masyarakat Aremantai
Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim**

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan	Informan
1. Bentuk Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	1. Paribasan 2. Bebasan 3. Saloka	1. Bagaimana bentuk paribasan pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? 2. Bagaimana bentuk bebasan pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? 3. Bagaimana bentuk saloka pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende	Ketua BMA, Imam Masjid dan Masyarakat Desa Aremantai

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan H*, Bandung: Alfabeta, hlm. 231-233.

		Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?	
2. Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna 2. Fungsi <ol style="list-style-type: none"> a. Menasehati b. Mendidik c. Memotivasi d. Mengingat e. Menyindir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana makna Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim 2. Bagaimana fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana fungsi menasehati? b. Bagaimana fungsi mendidik? c. Bagaimana fungsi memotivasi? d. Bagaimana fungsi mengingat? e. Bagaimana fungsi menyindir? 	Ketua BMA, Imam Masjid dan Masyarakat Desa Aremantai
3. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Moral 2. Nilai Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? 2. Bagaimana nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? 	Ketua BMA, Imam Masjid dan Masyarakat Desa Aremantai

1. Sumber indikator komponen 1:
 - a. Penelitian Brenkhi Yuhana Purwa dengan judul “Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak SilatPersaudaraan SetiaHati Terate,” Universitas Negeri Semarang, 2011.
2. Sumber indikator komponen 2:
 - a. Buku Folklor Indonesia, James Danandjaja, Pusat Grafitipers, Jakarta Utara, 1986.
 - b. Penelitian Ismawati dengan judul “Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan,” Universitas Mataram, 2014.
 - c. Penelitian Nurmiwati dan Fahidah dengan judul “Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima,” Jurnal Ilmiah Telaah, Vol. 3, No. 2, 2018.
3. Sumber indikator komponen 3:
 - a. Penelitian Efri Rahmi dan Sumiman UDU dengan judul “Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawani Tengah,” Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 6, No. 3, Juli 2021.
 - b. Penelitian Sovia Wulandari dengan judul “Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral untuk Pendidikan Karakter,” Jurnal Kandai, Vol. 18, No. 1, Mei 2022.

3. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang berarti arsip, surat tertulis yang disimpan sebagai bukti jika diperlukan.⁴² Oleh karena itu dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, foto dan lain sebagainya.⁴³

⁴² Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009, hlm. 144.

⁴³ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Renika Cipta, 2002, hlm. 131.

Tabel 3.4

Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1.	Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	1. Kondisi Objektif Desa Aremantai 2. Visi dan misi 3. Keadaan masyarakat 4. Struktur Pemerintah
2.	Dokumentasi	Foto dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci. Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Adapun instrumen pendukung lainnya, yaitu data-data tertulis, baik itu buku-buku, jurnal, maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas sehingga dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Berikut tabel instrumen pengumpulan data pada penelitian ini.

Tabel 3.5

Instrumen Penelitian

No	Ungkapan Tradisional	Bentuk			Makna	Fungsi					Nilai - Nilai	
		Pr bs n	Bbs n	Sl k		Mn shti	Mn dd k	M mt vsi	Mn gngt kn	Mn ydr	N m	N s

Ket:

Prbsn : Paribasan

Bbsn : Bebasan

Slk : Saloka

Mnshti : Menasehati

Mnddk : Mendidik

Mmtvsi : Memotivasi

Mngngtkn : Mengingatkan

Mnydr : Menyindir

Nm : Nilai moral

Ns : Nilai sosial

F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip dalam makalah Sugiyono menjelaskan bahwa, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh.⁴⁴ Adapun tahap kegiatan analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga harus dikumpulkan dengan rinci melalui cara tersebut. Reduksi data yaitu meringkas, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Maka dari itu data yang dikumpulkan tersebut menghasilkan data yang jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data berguna untuk peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.⁴⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan analisis data yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Penarikan kesimpulan harus berdasarkan analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi, yang didapat dari hasil penelitian di lapangan.⁴⁶

⁴⁴ Sugiyonno, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2014, hlm. 91.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. hlm. 173.

⁴⁶ Ahmad Tanzeh dan Suyaetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2006, hlm. 17.

G. Pengujian Keabsahan Data

Setelah semua data dianalisis, maka Langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Dalam hal ini peneliti melakukan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan menggunakan peningkatan kekuatan dalam penelitian triangulasi. Wiliam Wiersma yang dikutip dalam karangan Sugiyono menyebutkan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi tekbnik, sumber data dan waktu. Maksud dan tujuan dari keabsahan data adalah untuk mengecek apakah laporan atau temuan hasil penelitian tersebut betul-betul sesuai dengan data.⁴⁷ Teknik triangulasi dilakukan peneliti yaitu dengan meminta penjelasan kembali atau berulang kepada informan atau sumber data terkait data-data yang sudah diberikan dalam wawancara berulang. Peneliti akan mencocokkan segala informasi dari satu informan ke informan lainnya sehingga peneliti dapat mendapati, memahami, dan mempercayai informasi atau keterangan data tersebut.

⁴⁷ Lexy J. Moelong, *Metode Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 324.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

1. Sejarah Singkat Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Awal mula Desa Aremantai yaitu Ketika wilayah Desa Aremantai saat itu masih hutan belukar, Ketika itu Puyang Awak mengelilingi batas wilayah yang dibentuk untuk sebuah dusun disepanjang perjalanan puyang awak mengelilingi batas wilayah tersebut, maka dia mengatakan sebuah pohon, nama pohon tersebut (*Kayu Aghe*) dimana pohon tersebut setengah condong ke arah timur (*Mantai*) dan pohon itu menjadi pemandangan yang sangat indah.

Terlintas dalam pemikiran Puyang Awak pohon yang posisinya setengah condong ke arah timur maka terucap kalimat dari Puyang Awak "*Aghe Mantai*" indah dijadikan nama pemukiman, maka Puyang Awak menamakan tempat pemukiman yang belum punya nama dengan nama dusun *Aghemantai (Aremantai)*.

Setelah menentukan nama untuk dusun maka pengikut Puyang Awak berkumpul dikediaman Puyang Awak untuk mengadakan syukuran memohon kepada tuhan supaya nama dan tempat yang mereka huni mendapat berkah, ketentraman bagi yang menghuni dan menjadi penyejuk hati bagi para pendatang dikemudian hari.

Disini juga pernah menjadi Pesirah pada zamannya yaitu Pesira Nawawi dan Pesirah H.Rasulun Pemerintah Pasirah bubar setelah

adanya KEPRES dan di ganti dengan Pemerintahan Desa Tahun 1982, lalu di ganti dengan Kepala Desa Aremantai yang pertama bernama H.Kucan, setahun kemudian pada tahun 1983 diadakan pemilihan Kepala Desa, Adapun Kepala Desa yang terpilih Bapak H.Syaripudin menjabat dua periode, setelah habis masa jabatan itu selanjutnya jabatan di ganti dengan bapak H. Sapuan, setelah habis masa jabatan Bapak H. Sapuan, selanjutnya masa pejabat sementara oleh Bapak Dahri Amtong, kemudian pemilihan Kepala Desa maka yang terpilih Bapak Tahrim selama 2 periode. Setelah habis masa jabatan Bapak Tahrim, selanjutnya masa jabatan sementara dijabat Kembali oleh Bapak Dahri Amtong selaku Pegawai PNS dari Kecamatan Semende Darat Ulu selama kurang lebih 4 bulan. Pada tahun 2019, dilakukan lagi pemilihan Kepala Desa Aremantai, dan terpilih Bapak Said Badri sebagai Kepala Desa Aremantai Periode 2020 sampai dengan 2026.⁴⁸

2. Visi dan Misi Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

a. Visi Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Terbangunnya tata kelola pembangunan Desa yang baik dan bersih guna mewujudkan masyarakat Desa Aremantai yang

⁴⁸ Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 5 Mei 2023.

ramah lingkungan untuk kemajuan Desa Aremantai yang lebih baik.

b. Misi Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

- 1) Mewujudkan serta meningkatkan tata kelola pemerintahan Desa yang baik
- 2) Mewujudkan Pemerintah Desa yang bersih, terbuka serta melayani masyarakat
- 3) Mewujudkan kesadaran akan kebersihan, kebersamaan, goyong royong dan kekeluargaan agar mempunyai rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan
- 4) Membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga yang mengelolaproduktivitas usaha masyarakat
- 5) Membangun pola kehidupan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang sehat melalui peningkatan kualitas kegiatan posyandu balita, posyandu lansia, kebersihan lingkungan dan sanitasi.⁴⁹

⁴⁹ Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 5 Mei 2023.

3. Letak Geografis dan Demografi Desa Aremantai Kecamatan

Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

a. Letak Geografis

Letak geografis Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, terletak di dataran tinggi.

b. Letak Demografi

1) Kependudukan

Berdasarkan data Administrasi desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, jumlah penduduk yang tercatat setelah administrasi yaitu 2687 jiwa, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki 1.369 jiwa, perempuan 1.318 jiwa, serta terdiri dari 655 Kepala Keluarga.⁵⁰

3. Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa Aremantai Kecamatan

Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

a. Keadaan Sosial

1) Sumber daya manusia

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) merupakan subyek sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh kehidupan manusia, sejak masih kecil hingga dewasa dan berkeluarga. Sumber daya manusia ini sangat penting untuk mengembangkan pola pikir masyarakat, mengelola remaja di

⁵⁰ Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 5 Mei 2023.

Desa Aremantai agar nantinya bisa menyesuaikan dan tidak ketinggalan zaman. Pada masanya nanti bisa menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan produktif.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah kunci pengetahuan untuk mengubah pola pikir manusia untuk menciptakan lapangan pekerjaan dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat⁵¹

3) Kehidupan Beragama

Pendidikan Desa Aremantai 100 % memeluk agama islam. Dalam kehidupan beragama dimasyarakat masih memegang teguh ajaran agama dan sangat berkembang dengan baik, dilihat dari banyaknya masjid dan majelis Ta'lim yang ada.⁵²

b. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Aremantai teridentifikasi ke dalam beberapa beberapa bidang mata pencaharian, seperti petani, buruh tani, peternak, pedagang, buruh bangunan. PNS/TNI/POLRI, honorer, bengkel.⁵³

⁵¹ Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 5 Mei 2023.

⁵² Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 5 Mei 2023.

⁵³ Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 5 Mei 2023.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah peneliti ini yakni, mengetahui tentang bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung pada ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini akan menjabarkan mengenai komponen-komponen peristiwa tutur berdasarkan delapan komponen *SPEAKING* Dell Hymes. Adapun data yang ditemukan di lapangan yaitu tujuh ungkapan tradisional dengan lima peristiwa tutur yang diambil dengan cara rekaman interaksi masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

1. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan ada dua bentuk ungkapan tradisional antara lain yaitu peribasan dan bebasan yang ada pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Deskripsi data penelitian yang berhubungan dengan delapan komponen peristiwa tutur *SPEAKING* Dell Hymes dalam ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, yaitu tujuh ungkapan tradisional dengan lima peristiwa tutur. Berdasarkan data yang didapat di lapangan ditemukan tujuh ungkapan tradisional dengan lima peristiwa tutur

masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

2. Ungkapan Tradisional Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

a. Bentuk Ungkapan Tradisional

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan ditemukan tujuh data ungkapan tradisional dengan lima peristiwa tutur masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

1) Ungkapan Tradisional Paribasan

Ungkapan tradisional berbentuk paribasan adalah ungkapan tradisional yang memiliki arti kiasan, tidak mengandung makna perumpamaan dan memiliki kata-kata yang lugas. Berikut contoh ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim berbentuk paribasan.

a) Ungkapan tradisional bentuk paribasan untuk pernikahan terjadi karena suka sama suka

Data 1

***Injik suke ning jeghenih* (suka sama suka bening jernih)**

Ungkapan tradisional di atas merupakan bentuk ungkapan tradisional berbentuk paribasan. Ungkapan tradisional di atas digunakan untuk seseorang yang pernikahannya bisa suka sama suka. Ungkapan tradisional tersebut bisa dilihat dari peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)
 P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)
 P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (Mau menitipkan barang untuk kakak wak)
 P2 : *Jadi saje* (boleh saja)
 P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)
 P2 : *Nggaghi jeme bagus* (ke tempat acara orang nikahan)
 P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)
 P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)
 P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)
 P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kandang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti memperbaiki pagar yang rusak)
 P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)
 P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)
 P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)
 P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)
 P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)
 (Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Participants*

Participants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang

anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati dan dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. **Norm of Interaction and Interpretation**

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan

berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

- b) Ungkapan tradisional paribasan untuk memotivasi seseorang yang sengsara hidupnya dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu**

Data 2

Setitik dik beaik segenggam dik betanah (setitik tak berair segenggam tak bertanah)

Ungkapan tradisional di atas berbentuk paribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. ungkapan tradisional tersebut digunakan untuk memotivasi orang agar tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Ungkapan tradisional bentuk paribasan dapat dilihat dari peristiwa turtur berikut ini.

- P1 : *Ase lah abis gule di ghumah tadi nak mbeli kuday tini*
(perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)
P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)
P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)
P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)

- P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaiman coba)
- P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)
- P1 : *Ay lah mbeli sajumlah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah tik empu jejaringan* (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti kotoran serangga yang menempel di padi)
- P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
- P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agi ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalau tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
- P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalau masih kecil)
- P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, **setitik tak berair segenggam tak bertanah**)
- P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)
- P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kuday ame nak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)
- P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)
- P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malas begawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalas-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)

(Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu

yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilih warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin

membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

c) Ungkapan tradisional supaya seseorang saling menghormati satu sama lain

Data 3

Selame lame tunggal masih kah lamelah bepisah (selama-lama bersama lebih lama lagi berpisah)

Ungkapan di atas merupakan peribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan di atas bermakna

seseorang yang harus saling menghormati satu sama lain, karena selama-lama bersama lebih lama lagi jika berpisah. Ungkapan di atas biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya atau anggota keluarganya, ungkapan tradisional tersebut biasanya muncul jika orang tua menyuruh anaknya mengerjakan sesuatu tetapi anaknya tidak segera mengerjakan apa yang diperintah oleh ibunya. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dari peristiwa tutur di bawah ini.

- P1 : *Hoi nak tape gawi kaba tu?* (kamu lagi apa nak)
 P2 : *Dikbie mak, ngape mak?* (tidak ada bu, kenapa bu?)
 P1 : *Hoi bepenyaplah basuhilah piring kapuhtu* (beres-bereslah rumah, piring di cuci)
 P2 : *Au mak senampur agi* (ia bu, sebentar lagi)
 P1 : *Gacanglah tape die gawi, piringtu kulat gale kele ade ye nak makan* (cepatlah memangnya kamu lagi apa, piring sudah kotor semua nanti ada yang mau makan)
 P2 : *Au mak* (iya bu)
 P1 : *Jangan nak kele-kele, kele ade ye nak makan, selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah, ame lah bepisah dik tau agi saling ajung* (jagan nanti-nati, nati ada yang mau makan, **selama-lama bersama lebih lama lagi berpisah**, kalau sudah berpisah tidak bisa lagi membantu)
 P2 : *Au mak* (iya bu)
 P1 : *Uy ame dang tunggal dide kah lame benae, ame dang tunggal jangan begal ige, kebaikan ndek diwek tulah, kele ame lah bepisah dik tau agi saling ajung.* (selagi masih bersama kalua mau saling membantu, jika sudah berpisah tidak bisa lagi).

(Sumber data: rekaman di rumah P1 dan P2 masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 28 Mei 2023 pagi hari puku 09.45 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan tempat, waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di

rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam suasana marah-marah.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, maksud dan tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral.

6. *Intrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang awalnya menggunakan bahasa harus kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci piring, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam suasana marah-marah. P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1, adapun tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang awalnya menggunakan bahasa harus kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci piring, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa

yang diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

d) Ungkapan tradisional paribasan untuk menasehati seseorang agar tidak membicarakan keburukan orang lain

Data 4

Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide (jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak)

Ungkapan tradisional di atas merupakan ungkapan tradisional berbentuk paribasan. Ungkapan tradisional di atas dimaksudkan agar seseorang tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak atau membicarakan keburukan seseorang. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dari peristiwa tutur di bawah ini.

- P1 : *Tape gawi kamu ning?* (lagi apa nek)
 P2 : *Ai dikbie kaba nunggu ghumah nilh* (tidak ada, di rumah saja)
 P1 : *Mane ye lain sepi pule?* (kemana yang lain sepi sekali)
 P2 : *Entah dang bejalan gale* (tidak tau kemana lagi pergi semua)
 P1 : *Au sepi benae kinak e* (iya kelihatannya sepi sekali)
 P2 : *Au sughnag kaba nunggu ghumah* (iya sendiri saja di rumah)
 P1 : *Banyak nae jualan kamu ning?* (banyak sekali jualan nenek?)
 P2 : *Ai tape jualan nining ni dikit-dikit kaba, au tini nak kampili gale, ame dide di kampili sukae laku* (iya jualan sedikit-sedikit, ini harus dikemas semua, kalau tidak dikemas nanti orang tidak ada yang beli)
 P1 : *Au nian ning, kemaghi teguw di kalangan* (iya nek, kemaren hebo di pasar)

- P2 : *Au ngape die?* (memangnya kenapa?)
 P1 : *Ibung ye bejualan tomat tu maling timbangan*
 (penjual tomat korupsi timbangan tomat)
 P2 : *Uy kaba jangan galak ngade-ngade beduse, **jangan galak ngatekah jeme ye dide-die*** (jangan mengada-ngada nanti berdosa, **jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak**)
 P1 : *Nah kate jeme parak ghumah tu kamu* (iya tetangga di dekat rumah tu nek)
 P2 : *Itulah jangan ngatekah jeme* (iya jangan membicarakan orang yang tidak-tidak)
 P1 : *Au kamu kemaghi teguw nian* (iya nek kemaren hebo sekali)
 P2 : *Nah jangan galak ngade-ngade, pokok pangkal kaman kabatu ndengae cacak dikde ndengae* (jangan mengada-ngada, pokoknya kalian jika mendengar seperti itu jangan membicarakan orang).
 (Sumber data: rekaman di warung P2 masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Mura Enim pada tanggal 31 Mei 2023 sore hari pukul 15.35 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* dell Hymes pada peristiwa

tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar tempat, waktu dan situasi. Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, tujuan dan maksud dari P1 yaitu untuk membantu P2 mengemas barang jualan milik

P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jualannya.

4. Act Sequence

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. Key

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini tutur di atas P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang seius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 membantu P2 mengemas barang jualan milik P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jualannya. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa

tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan dan dari peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

e) Ungkapan tradisional peribasan untuk menjalin tali silaturahmi

Data 5

Nyighati kandang bughuk (memperbaiki pagar yang rusak)

Ungkapan tradisional di atas merupakan ungkapan tradisional berbentuk peribasan. Kata-katanya yang tetap, memiliki arti kias, dan mengandung makna perumpamaan. ungkapan tradisional tersebut digunakan untuk mendidik seseorang agar keluarga yang sudah jauh dan Kembali menjalin tali silaturahmi. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dari peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)
 P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)
 P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (Mau menitipkan barang untuk kakak wak)
 P2 : *Jadi saje* (boleh saja)
 P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)
 P2 : *Nggaghi jeme baguk* (ke tempat acara orang nikahan)

- P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)
 P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)
 P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)
 P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kandang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti **memperbaiki pagar yang rusak**)
 P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)
 P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)
 P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)
 P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)
 P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas

yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

2) Ungkapan Tradisional Bebasan

Ungkapan tradisional bentuk bebasan adalah ungkapan yang mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan tersebut adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Bebasan memiliki ciri strukturnya yang tetap, memiliki arti kias dan mengandung makna perumpamaan. Berikut adalah ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim berbentuk bebasan.

- a) **Ungkapan tradisional bebasan untuk menyindir seseorang yang menemukan sesuatu barang tetapi tidak tau cara memanfaatkannya**

Data 6

Stue ndepat baning (harimau menemukan kura-kura)

Ungkapan tradisional di atas merupakan ungkapan bentuk babasan. Kata-katanya tetap, memiliki arti kias dan mengandung makna perumpamaan. ungkapan tersebut digunakan untuk menyindir seseorang jika ia menemukan barang tapi tidak bisa cara memanfaatkannya. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Tape die di subuk becuil saje* (apa yang dilihat, jari bergerak terus)
 P2 : *Mbukak i Facebook nilah mang* (main Facebook Paman)
 P1 : *Oh mk ini aghi kecik besak tue mude lah pacak gale be facebook* (oh sekarang yang kecil yang besar yang tua yang muda sudah bisa semua main facebook)

- P2 : *Au mak itulah ndie kmu namenye perkembangan zaman, kamu dide nak belajae?* (iya seperti itulah perkembangan zaman, Paman tidak ingin belajar)
- P1 : *Ai aku dide terti* (saya tidak mengerti)
- P2 : *Kah di tunjuk i ame kamu galak* (saya akan mengajari paman kalau mau)
- P1 : *Au luk mne* (iya seperti apa)
- P2 : *Nah luk ini* (nah seperti ini)
- P1 : *Luk mane die ngidupkah tini* (bagaimana cara menghidupkannya)
- P2 : *Nah kamu picit ye ini mangke kamu klik yang ini* (nah tekan tombol yang ini, terus klik yang ini)
- P1 : *Dik terti, kalu salah picit kapuh, semegi nggak stue ndepat baning* (tidak mengerti nanti salah tombol, sama seperti harimau menemukan kura-kura kalau seperti ini)
- P1 : *Hhh stude ndepat baning jah* (hhh ya harimau menemukan kura-kura)
- P2 : *Stue ndepat baning tu jeme ye mpay nemu barang mangke dik tau care nggunekanye* (harimau menemukan kura-kura ialah orang yang baru menemukan barang tetapi tidak tau cara menggunakannya)
- P1 : *Luk kamu jerang ini ah* (seperti Paman barusan ya)
- P2 : *Au mangke mak jeme belajae ame tetibe lok tadi* (iya supaya orang belajar kalau tidak bisa seperti tadi).

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 15 Mei 2023 siang hari pukul 13.20 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa

tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2 main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook.

4. Act Sequence

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. Key

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang netral, begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral. Dalam peristiwa tutur di atas P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral.

6. Instrumentalities

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende deangan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2 main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang netral, begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral, P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral. Peristiwa tutur di atas antara P1

dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan, terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus, bentuk dari peristiwa tutur di atas yaitu berbentuk dialog.

b) Ungkapan tradisional bebasan untuk seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi selalu ingin belanja

Data 7

***Tik empu jejaringan* (kotoran serangga yang menempel di padi)**

Ungkapan tradisional di atas berbentuk bebasan. Kata-katanya yang tetap, memiliki arti kias dan mengandung makna perumpamaan. Ungkapan tersebut bermakna seseorang yang ingin selalu belanja tetapi ia tidak mempunyai uang. Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh seorang ibu kepada anaknya yang selalu ingin belanja. Ungkapan tradisional tersebut bisa dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Ase lah abis gula di ghumah tadi nak mbeli kuday tini* (perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)
- P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)
- P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)
- P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)
- P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaiman coba)
- P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)
- P1 : *Ay lah mbeli sajelah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah tik empu jejaringan* (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti **kotoran serangga yang menempel di padi**)
- P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
- P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agl ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalua tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
- P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalua masih kecil)
- P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, setitik tak berair segenggam tak bertanah)

- P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)
- P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kaday ame nak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)
- P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)
- P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malas begawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalas-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)

(Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilih warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. Key

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dengan menggunakan nada netral, setelah

anakanya P2 juga ingin membeli es, maka P1 menggunakan nada sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3

berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

b. **Makna Ungkapan Tradisional**

Makna ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim dapat dilihat dari data ungkapan tradisional yang ditemukan dilapangan. Terdapat tujuh makna ungkapan tradisional yang ditemukan dilapangan. Makna ungkapan tradisional merupakan maksud dari ungkapan tersebut. Adapun makna ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim yaitu sebagai berikut.

1) **Ungkapan tradisional bermakna pernikahan terjadi karena suka sama suka**

Data 1

Injik suke ning jeghenih (suka sama suka bening jernih)

Ungkapan tradisional di atas bermakna pernikahan terjadi karena suka sama suka. Ungkapan tersebut biasanya digunakan

ketika ada acara pernikahan, dimana pihak laki-laki dan pihak perempuan sama-sama setuju merasa bahagia satu sama lain dengan adanya pernikahan tersebut. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dari peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)
 P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)
 P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (Mau menitipkan barang untuk kakak wak)
 P2 : *Jadi saje* (boleh saja)
 P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)
 P2 : *Nggaghi jeme bagus* (ke tempat acara orang nikahan)
 P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)
 P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)
 P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)
 P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kandang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti memperbaiki pagar yang rusak)
 P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)
 P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)
 P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)
 P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)
 P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan

intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

2) Ungkapan tradisional bermakna seseorang yang sengsara hidupnya dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu

Data 2

Setitik dik beaik segenggam dik betanah (setitik tak berair segenggam tak bertanah)

Ungkapan tradisional di atas bermakna seseorang yang sengsara hidupnya, dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu. Ungkapan tradisional tersebut biasanya digunakan oleh seseorang yang kehidupannya susah dalam ekonomi, dan harus berusaha sendiri jika ingin mendapatkan sesuatu. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dari peristiwa tutur berikut.

P1 : *Ase lah abis gule di ghumah tadi nak mbeli kuday tini* (perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)

P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)

P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)

P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)

P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaimana coba)

- P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)
- P1 : *Ay lah mbeli sajarah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah tik empu jejaringan* (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti kotoran serangga yang menempel di padi)
- P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
- P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agi ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalau tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
- P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalau masih kecil)
- P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, **setitik tak berair segenggam tak bertanah**)
- P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)
- P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kuday ame nak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)
- P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)
- P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malas begawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalas-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)

(Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Participants*

Participants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu

yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilih warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3

berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa

Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

- 3) Ungkapan tradisional bermakna seseorang yang saling menghormati satu sama lain, karna selama-lama bersama akan lebih lama lagi berpisah**

Data 3

Selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah (selama-lama bersama lebih lama lagi berpisah)

Ungkapan tradisional di atas bermakna seseorang yang harus saling menghormati satu sama lain, karena selama-lama bersama akan lebih lama jika berpisah. Ungkapan tersebut

biasanya digunakan oleh ibu dengan anak-anaknya atau dengan keluarganya yang lain. Ungkapan tersebut tersebut biasanya muncul ketika ibu atau keluarga yang lain memerintahkan anaknya untuk mengerjakan sesuatu, tetapi anak tersebut tidak segera mengerjakan apa yang diperintakannya. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dari peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Hoi nak tape gawi kaba tu?* (kamu lagi apa nak)
 P2 : *Dikbie mak, ngape mak?* (tidak ada bu, kenapa bu?)
 P1 : *Hoi bepenyaplah basuhilah piring kapuhtu* (beres-bereslah rumah, piring di cuci)
 P2 : *Au mak senampur agi* (ia bu, sebentar lagi)
 P1 : *Gacanglah tape die gawi, piringtu kulat gale kele ade ye nak makan* (cepatlah memangnya kamu lagi apa, piring sudah kotor semua nanti ada yang mau makan)
 P2 : *Au mak* (iya bu)
 P1 : *Jangan nak kele-kele, kele ade ye nak makan, selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah, ame lah bepisah dik tau agi saling ajung* (jagan nanti-nati, nati ada yang mau makan, **selama-lama bersama lebih lama lagi bepisah**, kalau sudah bepisah tidak bisa lagi membantu)
 P2 : *Au mak* (iya bu)
 P1 : *Uy ame dang tunggal dide kah lame benae, ame dang tunggal jangan begal ige, kebaikan ndek diwek tulah, kele ame lah bepisah dik tau agi saling ajung.* (selagi masih bersama kalua mau saling membantu, jika sudah bepisah tidak bisa lagi).

(Sumber data: rekaman di rumah P1 dan P2 masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 28 Mei 2023 pagi hari pukul 09.45 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa

tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan tempat, waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam suasana marah-marah.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, maksud dan tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa

yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral.

6. *Intrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang awalnya menggunakan bahasa harus kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci piring, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam

suasana marah-marrah. P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1, adapun tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang awalnya menggunakan bahasa kasar kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci piring, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

4) **Ungkapan tradisional bermakna jangan membicarakan orang lain yang belum jelas akan kebenarannya**

Data 4

***Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide* (jangan membicarakan keburukan orang lain tidak-tidak)**

Ungkapan tradisional di atas bermakna jangan membicarakan orang lain yang belum jelas akan kebenarannya. Ungkapan tradisional tersebut biasanya digunakan oleh orang yang sudah lanjut usia untuk menasehati anak-anak muda agar tidak membicarakan orang lain. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Tape gawi kamu ning?* (lagi apa nek)
 P2 : *Ai dikbie kaba nunggu ghumah nilh* (tidak ada, di rumah saja)
 P1 : *Mane ye lain sepi pule?* (kemana yang lain sepi sekali)
 P2 : *Entah dang bejalan gale* (tidak tau kemana lagi pergi semua)
 P1 : *Au sepi benae kinak e* (iya kelihatannya sepi sekali)
 P2 : *Au sughnag kaba nunggu ghumah* (iya sendiri saja di rumah)
 P1 : *Banyak nae jualan kamu ning?* (banyak sekali jualan nenek?)
 P2 : *Ai tape jualan nining ni dikit-dikit kaba, au tini nak kampili gale, ame dide di kampili sukae laku* (iya jualan sedikit-sedikit, ini harus dikemas semua, kalau tidak dikemas nanti orang tidak ada yang beli)
 P1 : *Au nian ning, kemaghi teguw di kalangan* (iya nek, kemaren hebo di pasar)
 P2 : *Au ngape die?* (memangnya kenapa?)
 P1 : *Ibung ye bejualan tomat tu maling timbangan* (penjual tomat korupsi timbangan tomat)
 P2 : *Uy kaba jangan galak ngade-ngade beduse, jangan galak ngatekah jeme ye dide-die* (jangan mengada-ngada nanti berdosa, **jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak**)
 P1 : *Nah kate jeme parak ghumah tu kamu* (iya tetangga di dekat rumah tu nek)
 P2 : *Itulah jangan ngatekah jeme* (iya jangan membicarakan orang yang tidak-tidak)
 P1 : *Au kamu kemaghi teguw nian* (iya nek kemaren hebo sekali)
 P2 : *Nah jangan galak ngade-ngade, pokok pangkal kaman kabatu ndengae cacak dikde ndengae* (jangan mengada-ngada, pokoknya kalian jika mendengar seperti itu jangan membicarakan orang).

(Sumber data: rekaman di warung P2 masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Mura Enim pada tanggal 31 Mei 2023 sore hari pukul 15.35 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar tempat, waktu dan situasi. Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, tujuan dan maksud dari P1 yaitu untuk membantu P2 mengemas barang jualan milik P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jualannya.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi

dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. Key

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini tutur di atas P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang seius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan oran lain yng tidak-tidak.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggnakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 membantu P2 mengemas barang jualan milik P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jualannya. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan dan dari

peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

5) Ungkapan tradisional bermakna menjalin tali silaturahmi Data 5

Nyighati kandang bughuk (memperbaiki pagar yang rusak)

Ungkapan tradisional di atas bermakna menjalin tali silaturahmi. Ungkapan tersebut biasanya digunakan untuk seseorang yang akan menikah tetapi kedua calon pengantin tersebut masih mempunyai hubungan keluarga, dengan cara itulah makan keluarga-keluarga yang sudah jauh didekatkan kembali. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)
 P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)
 P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (mau menitipkan barang untuk kakak wak)
 P2 : *Jadi saje* (boleh saja)
 P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)
 P2 : *Nggaghi jeme bagus* (ke tempat acara orang nikahan)
 P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)
 P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)
 P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)
 P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kandang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti **memperbaiki pagar yang rusak**)
 P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)
 P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)
 P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)
 P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)
 P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari

peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

6) Ungkapan tradisional bermakna seseorang yang menemukan sesuatu barang tetapi ia tidak tau cara memanfaatkannya
Data 6

Stue ndepat baning (harimau menemukan kura-kura)

Ungkapan tradisional di atas bermakna seseorang yang menemukan sesuatu barang tetapi ia tidak tau cara memanfaatkannya. Ungkapan ini digunakan oleh orang yang sudah lanjut usia, biasanya mereka menggunakan barang yang terlihat asing dengan mereka, seperti bermain handphone, laptop, mobil dan lain sebagainya. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *Tape die di subuk becuil saje* (apa yang dilihat, jari bergerak terus)
 P2 : *Mbukak i Facebook nilah mang* (main Facebook Paman)
 P1 : *Oh mk ini aghi kecil besak tue mude lah pacak gale be facebook* (oh sekarang yang kecil yang besar yang tua yang muda sudah bisa semua main facebook)
 P2 : *Au mak itulah ndie kmu namenye perkembangan zaman, kamu dide nak belajae?* (iya seperti itulah perkembangan zaman, Paman tidak ingin belajar)
 P1 : *Ai aku dide terti* (saya tidak mengerti)
 P2 : *Kah di tunjuk i ame kamu galak* (saya akan mengajari paman kalau mau)
 P1 : *Au luk mne* (iya seperti apa)
 P2 : *Nah luk ini* (nah seperti ini)
 P1 : *Luk mane die ngidupkah tini* (bagaimana cara menghidupkannya)
 P2 : *Nah kamu picit ye ini mangke kamu klik yang ini* (nah tekan tombol yang ini, terus klik yang ini)
 P1 : *Dik terti, kalu salah picit kapuh, semegi nggak stue ndepat baning* (tidak mengerti nanti salah tombol, sama seperti harimau menemukan kura-kura kalau seperti ini)
 P1 : *Hhh stude ndepat baning jah* (hhh ya harimau menemukan kura-kura)
 P2 : *Stue ndepat baning tu jeme ye mpay nemu barang mangke dik tau care nggunekanye* (harimau menemukan kura-kura ialah orang yang baru menemukan barang tetapi tidak tau cara menggunakannya)
 P1 : *Luk kamu jerang ini ah* (seperti Paman barusan ya)
 P2 : *Au mangke mak jeme belajae ame tetibe lok tadi* (iya supaya orang belajar kalau tidak bisa seperti tadi).

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 15 Mei 2023 siang hari pukul 13.20 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa

tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai.

2. *Participants*

Participants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2 main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang netral, begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral. Dalam peristiwa tutur di atas P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam

peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2 main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang netral, begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral, P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral. Peristiwa tutur di atas antara P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan, terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa

halus, bentuk dari peristiwa tutur di atas yaitu berbentuk dialog.

7) Ungkapan tradisional bermakna seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi selalu ingin belanja
Data 7

***Tik empu jejaringan* (kotoran serangga yang menempel di padi)**

Ungkapan tradisional di atas bermakna seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi ia selalu ingin belanja. Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh seorang ibu kepada anaknya, biasanya anaknya yang selalu ingin belanja tetapi ibunya tidak mempunyai uang, makai akan menggunakan ungkapan tersebut untuk mengingatkan anaknya bahwa ia tidak mempunyai uang. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

- P1 : *Ase lah abis gula di ghumah tadi nak mbeli kuday tini* (perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)
 P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)
 P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)
 P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)
 P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaiman coba)
 P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)
 P1 : *Ay lah mbeli sajarah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah tik empu jejaringan* (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti **kotoran serangga yang menempel di padi**)
 P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
 P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agi ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalua tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
 P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalua masih kecil)
 P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, setitik tak berair segenggam tak bertanah)
 P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)

P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kuday ame nak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)

P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)

P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malas begawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalas-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)

(Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. Key

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa

percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari

peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

c. Fungsi Ungkapan Tradisional

Fungsi ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim yang didapatkan dalam penelitian ini Sebagian besar digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menasehati, mendidik, memotivasi, mengingatkan dan menyindir. Adapun bentuk-bentuk ungkapan tradisional tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Ungkapan tradisional berfungsi untuk menasehati

a) Data 3

Selame-lame tunggal masih kah lamelah berpisah (selama-lama bersama lebih lama lagi berpisah)

Ungkapan tradisional tersebut berfungsi untuk menasehati. Ungkapan di atas biasanya digunakan oleh ibunya untuk menasehati anaknya, bahwa selama-lama bersama lebih lama lagi berpisah, maka dengan demikian jika seorang ibu atau orang yang lebih tua meminta bantuan kepada anaknya atau orang yang lebih muda, hendaknya mereka bisa menolongnya, selagi masih bersama. Ungkapan tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *Hoi nak tape gawi kaba tu?* (kamu lagi apa nak)

P2 : *Dikbie mak, ngape mak?* (tidak ada bu, kenapa bu?)

P1 : *Hoi bepenyaplah basuhilah piring kapuhtu* (beres-bereslah rumah, piring di cuci)

P2 : *Au mak senampur agi* (ia bu, sebentar lagi)

P1 : *Gacanglah tape die gawi, piringtu kulat gale kele ade ye nak makan* (cepatlah memangnya kamu lagi apa, piring sudah kotor semua nanti ada yang mau makan)

P2 : *Au mak* (iya bu)

P1 : *Jangan nak kele-kele, kele ade ye nak makan, selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah, amelah bepisah dik tau agi saling ajung* (jagan anti-nati, nati ada yang mau makan, **selama-lama bersama lebih lama lagi bepisah**, kalau sudah bepisah tidak bisa lagi membantu)

P2 : *Au mak* (iya bu)

P1 : *Uy ame dang tunggal dide kah lame benae, ame dang tunggal jangan begal ige, kebaikan ndek diwek tulah, kele ame lah bepisah dik tau agi saling ajung.* (selagi masih bersama kalua mau saling membantu, jika sudah bepisah tidak bisa lagi).

(Sumber data: rekaman di rumah P1 dan P2 masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 28 Mei 2023 pagi hari puku 09.45 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa

tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan tempat, waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam suasana marah-marah.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, maksud dan tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral.

6. *Intrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang awalnya menggunakan bahasa harus kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci piring, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa yang

diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam suasana marah-marah. P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1, adapun tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang

awalnya menggunakan bahasa harus kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci piring, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

b) Data 4

Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide (jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi untuk menasehati. Ungkapan tradisional tersebut biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua untuk menasehati anak muda. Ungkapan tradisional di atas berfungsi untuk menasehati agar seseorang jangan membicarakan keburukan orang lain, apalagi jika belum diketahui kebenarannya, akibatnya bisa menimbulkan dosa atau fitnah. Ungkapan tersebut dapat dilihat dari peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Tape gawi kamu ning?* (lagi apa nek)
 P2 : *Ai dikbie kaba nunggu ghumah nilh* (tidak ada, di rumah saja)
 P1 : *Mane ye lain sepi pule?* (kemana yang lain sepi sekali)
 P2 : *Entah dang bejalan gale* (tidak tau kemana lagi pergi semua)
 P1 : *Au sepi benae kinak e* (iya kelihatannya sepi sekali)
 P2 : *Au sughnag kaba nunggu ghumah* (iya sendiri saja di rumah)
 P1 : *Banyak nae jualan kamu ning?* (banyak sekali jualan nenek?)
 P2 : *Ai tape jualan nining ni dikit-dikit kaba, au tini nak kampil gale, ame dide di kampil sukae laku* (iya jualan sedikit-sedikit, ini harus dikemas semua, kalau tidak dikemas nanti orang tidak ada yang beli)
 P1 : *Au nian ning, kemaghi teguw di kalangan* (iya nek, kemaren hebo di pasar)

- P2 : *Au ngape die?* (memangnya kenapa?)
 P1 : *Ibung ye bejualan tomat tu maling timbangan* (penjual tomat korupsi timbangan tomat)
 P2 : *Uy kaba jangan galak ngade-ngade beduse, **jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide*** (jangan mengada-ngada nanti berdosa, **jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak**)
 P1 : *Nah kate jeme parak ghumah tu kamu* (iya tetangga di dekat rumah tu nek)
 P2 : *Itulah jangan ngatekah jeme* (iya jangan membicarakan orang yang tidak-tidak)
 P1 : *Au kamu emaghi teguw nian* (iya nek kemaren hebo sekali)
 P2 : *Nah jangan ngade-ngade, pokok pangkal kaman kabatu ndengae cacak dikde ngengae* (jangan mengada-ngada, pokoknya kalian jika mendengar seperti itu jangan membicarakan orang).

(Sumber data: rekaman di warung P2 masyarakat AremantaiKecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Mura Enim pada tanggal 31 Mei 2023 sore hari pukul 15.35 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* dell Hymes pada peristiwa

tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar tempat, waktu dan situasi. Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, tujuan dan maksud dari P1 yaitu untuk membantu P2 mengemas barang jualan milik

P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jualannya.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini tutur di atas P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang seius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan oran lain yng tidak-tidak.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggnakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 membantu P2 mengemas barang jualan milik P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jualannya. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan

bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan dan dari peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

2) Ungkapan tradisional berfungsi untuk mendidik

a) Data 5

Nyighati kendang bughuk (memperbaiki pagar yang rusak)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi untuk mendidik. Ungkapan tersebut digunakan untuk seseorang yang akan menikah tetapi kedua calon pengantin tersebut masih mempunyai hubungan keluarga. Ungkapan tradisional di atas berfungsi untuk mendidik karena, dengan adanya pernikahan yang masih mempunyai hubungan keluarga, maka bisa mempererat hubungan kedua keluarga tersebut. keluarga-keluarga yang sudah jauh didekatkan kembali, dengan adanya pernikahan itu. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)
 P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)
 P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (Mau menitipkan barang untuk kakak wak)
 P2 : *Jadi saje* (boleh saja)

- P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)
 P2 : *Nggaghi jeme bagus* (ke tempat acara orang nikahan)
 P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)
 P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)
 P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)
 P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kendang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti **memperbaiki pagar yang rusak**)
 P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)
 P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)
 P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)
 P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)
 P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)
 (Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2

menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

b) Data 1

injik suke ning jeghenih (suka sama suka bening jernih)

Ungkapan tradisional di atas berfungsi untuk mendidik.

Sesuai dengan maksud ungkapan tersebut yaitu pernikahan terjadi karena suka sama suka. Ungkapan di atas biasanya digunakan untuk mengatakan acara pernikahan yang kedua belah pihak laki-laki dan perempuan setuju dengan pernikahan tersebut. Ungkapan tersebut mendidik agar bisa suka sama suka dengan sesuatu hal, agar bisa mempererat tali silaturahmi. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat salam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)

P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)

P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (Mau menitipkan barang untuk kakak wak)

P2 : *Jadi saje* (boleh saja)

P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)

P2 : *Nggaghi jeme bagus* (ke tempat acara orang pernikahan)

P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)

P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)

P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)

P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kandang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti memperbaiki pagar yang rusak)

P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)

P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)

P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)

P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)

P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1

merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

3) Ungkapan tradisional berfungsi untuk memotivasi

Data 2

Setitik dik beaik segenggam dik betanah (setitik tak berair segenggam tak bertanah)

Ungkpan tradisional di atas berfungsi untuk memotivasi. Sesuai isi dari ungkapan tradisional tersebut yaitu seseorang yang sengsara hidupnya dan harus berusaha jika ingin mendapatkan

sesuatu. Jadi fungsi dari ungkapan tradisional tersebut yaitu untuk memotivasi seseorang agar tidak bermalasan-malasan dalam bekerja dan harus berusaha terlebih dahulu jika ingin mendapatkan sesuatu. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Ase lah abis gula di ghumah tadi nak mbeli kuday tini* (perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)
 P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)
 P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)
 P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)
 P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaiman coba)
 P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)
 P1 : *Ay lah mbeli sajelah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah tik empu jejaringan* (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti kotoran serangga yang menempel di padi)
 P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
 P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agi ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalau tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
 P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalau masih kecil)
 P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, **setitik tak berair segenggam tak bertanah**)
 P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)
 P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kuday ame nak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)
 P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)
 P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malas begawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalasan-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)

(Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilih warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1

ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

4) Ungkapan tradisional berfungsi untuk mengingatkan

Data 7

Tik empu jeraringan (kotoran serangga yang menempel di padi)

Ungkapan tradisiona di atas berfungsi untuk mengingatkan. Ungkapan tradisional tersebut biasanya digunakan

digunakan oleh ibu kepada anaknya yang selalu ingin belanja, sesuai dengan maknanya seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi selalu ingin belanja. Ungkapan di atas berfungsi untuk mengingatkan seseorang agar tidak selalu belanja. Ungkapan di atas bisa dilihat dalam peristiwa tutur di bawah ini.

- P1 : *Ase lah abis gula di ghumah tadi nak mbeli kuday tini* (perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)
 P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)
 P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)
 P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)
 P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaiman coba)
 P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)
 P1 : *Ay lah mbeli sajelah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah **tik empu jejaringan*** (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti **kotoran serangga yang menempel di padi**)
 P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
 P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agi ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalau tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
 P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalau masih kecil)
 P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, setitik tak berair segenggam tak bertanah)
 P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)
 P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kuday amenak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)
 P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)
 P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malabegawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalas-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)

(Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa

tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilih warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan.

7. **Norm of Interaction and Interpretation**

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dengan menggunakan nada netral, setelah anaknya P2 juga ingin membeli es, maka P1 menggunakan nada sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung.

Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

5) Ungkapan tradisional berfungsi untuk menyindir

Data 6

Stue ndepat baning (harimau menemukan kura-kura)

Ungkpan tradisional di atas berfungsi untuk menyindir.

Ungkapan tersebut dikatakan berfungsi untuk menyindir karena

jika seseorang menemukan sesuatu barang tetapi ia tidak tau cara memanfatkannya. Biasanya ungkapan tersebut muncul ketika orang yang sudah lanjut usia tidak bisa memakai atau menggunakan barang-barang yang elektronik seperti handphone, laptop, mobil dan lain sebagainya. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Tape die di subuk becuil saje* (apa yang dilihat, jari bergerak terus)
 P2 : *Mbukak i Facebook nilah mang* (main Facebook Paman)
 P1 : *Oh mk ini aghi kecil besak tue mude lah pacak gale be facebook* (oh sekarang yang kecil yang besar yang tua yang muda sudah bisa semua main facebook)
 P2 : *Au mak itulah ndie kmu namenye perkembangan zaman, kamu dide nak belajae?* (iya seperti itulah perkembangan zaman, Paman tidak ingin belajar)
 P1 : *Ai aku dide terti* (saya tidak mengerti)
 P2 : *Kah di tunjuk i ame kamu galak* (saya akan mengajari paman kalau mau)
 P1 : *Au luk mne* (iya seperti apa)
 P2 : *Nah luk ini* (nah seperti ini)
 P1 : *Luk mane die ngidupkah tini* (bagaimana cara menghidupkannya)
 P2 : *Nah kamu picit ye ini mangke kamu klik yang ini* (nah tekan tombol yang ini, terus klik yang ini)
 P1 : *Dik terti, kalu salah picit kapuh, semegi nggak stue ndepat baning* (tidak mengerti nanti salah tombol, sama seperti harimau menemukan kura-kura kalau seperti ini)
 P1 : *Hhh stude ndepat baning jah* (hhh ya harimau menemukan kura-kura)
 P2 : *Stue ndepat baning tu jeme ye mpay nemu barang mangke dik tau care nggunekanye* (harimau menemukan kura-kura ialah orang yang baru menemukan barang tetapi tidak tau cara menggunakannya)
 P1 : *Luk kamu jerang ini ah* (seperti Paman barusan ya)
 P2 : *Au mangke mak jeme belajae ame tetibe lok tadi* (iya supaya orang belajar kalau tidak bisa seperti tadi)
- (Sumber data: rekaman di rumah salah satu Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 15 Mei 2023 siang hari pukul 13.20 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2 main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang netral, begitu juga dengan

P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral. Dalam peristiwa tutur di atas P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral.

6. Instrumentalities

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2

main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang netral, begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral, P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral. Peristiwa tutur di atas antara P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan, terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus, bentuk dari peristiwa tutur di atas yaitu berbentuk dialog.

d. Nilai-Nilai Ungkapan Tradisioanl

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan, terdapat dua nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, yaitu nilai moral dan nilai sosial.

1) Nilai moral

a) Data 1

Injik suke ning jeghenih (suka sama suka bening jernih)

Ungkapan tradisional di atas berbentuk peribasan dan mengandung nilai moral. Sebagaimana ungkapan tersebut yaitu pernikahan terjadi karena suka sama suka. Ungkapan ini membawa pesan agar seseorang bisa suka sama suka dengan sesuatu hal agar terjalin tali silaturahmi yang baik. Ungkapan tersebut bisa dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)
 P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)
 P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (Mau menitipkan barang untuk kakak wak)
 P2 : *Jadi saje* (boleh saja)
 P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)
 P2 : *Nggaghi jeme bagus* (ke tempat acara orang nikahan)
 P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)
 P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)
 P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)
 P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kendang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti memperbaiki pagar yang rusak)
 P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)
 P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)
 P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)
 P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)
 P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral,

begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan

berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

b) Data 3

Selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah (selama-lama Bersama lebih lama lagi berpisah)

Ungkapan tradisional di atas berbentuk peribasan dan mengandung nilai moral. Sebagaimana makna dari ungkapan tersebut yaitu seseorang yang harus saling menghormati satu sama lain, karena selama-lama bersama akan lebih lama lagi berpisah. Ungkapan di atas mengandung nilai moral bahwa kita harus saling menghormati satu sama lain, apalagi orang yang lebih tua dari kita. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dalam peristiwa tutur di bawah ini.

- P1 : *Hoi nak tape gawi kaba tu?* (kamu lagi apa nak)
 P2 : *Dikbie mak, ngape mak?* (tidak ada bu, kenapa bu?)
 P1 : *Hoi bepenyaplah basuhilah piring kapuhtu* (beres-bereslah rumah, piring di cuci)
 P2 : *Au mak senampur agi* (ia bu, sebentar lagi)

- P1 : *Gacanglah tape die gawi, piringtu kulat gale kele ade ye nak makan* (cepatlah memangnya kamu lagi apa, piring sudah kotor semua nanti ada yang mau makan)
- P2 : *Au mak* (iya bu)
- P1 : *Jangan nak kele-kele, kele ade ye nak makan, **selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah, ame lah bepisah dik tau agi saling ajung*** (jagan nanti-nati, nati ada yang mau makan, **selama-lama bersama lebih lama lagi bepisah**, kalau sudah bepisah tidak bisa lagi membantu)
- P2 : *Au mak* (iya bu)
- P1 : *Uy ame dang tunggal dide kah lame benae, ame dang tunggal jangan begal ige, kebaikan ndek diwek tulah, kele ame lah bepisah dik tau agi saling ajun* (selagi masih bersama kalua mau saling membantu, jika sudah bepisah tidak bisa lagi).
- (Sumber data: rekaman di rumah P1 dan P2 masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 28 Mei 2023 pagi hari puku 09.45 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan tempat, waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam suasana marah-marah.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, maksud dan tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam peristiwa tutur di atas, P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral.

6. *Intrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang awalnya menggunakan bahasa harus kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci piring, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah tepatnya di dapur P1 dan P2 pagi hari pada pukul 09.45 WIB dalam suasana marah-marah. P1 merupakan ibu rumah tangga yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, sedangkan P2 adalah seorang anak perempuan dari P1, adapun tujuan dari P1 yaitu menyuruh anaknya P2 untuk membersihkan rumah dan mencuci piring. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam peristiwa tutur di atas, P1

menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada berbicara P1 sedikit tinggi ketika berbicara dengan anaknya P2 yang tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya P1, sedangkan P2 berbicara dengan nada yang netral. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dengan secara lisan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 yang awalnya menggunakan bahasa harus kepada anak P2, dan ketika P1 menyuruh anaknya untuk beres-beres rumah dan mencuci pirang, anaknya P2 tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya, maka P1 menggunakan bahasa yang sedikit kasar, sedangkan P2 menggunakan bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

c) Data 4

Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide (jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak)

Ungkapan tradisional di atas berbentuk peribasan dan mengandung nilai moral. Dalam ungkapan tersebut membawa pesan agar seseorang jangan membicarakan keburukan orang lain, apalagi jika belum tau kebenarannya. Membicarakan orang lain yang belum tau kebenarannya sama saja dengan memfitnah seseorang, jadi ungkapan tersebut mengandung pesan nilai moral

agar seseorang bersikap baik terhadap orang lain. Ungkapan di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur di bawah ini.

- P1 : *Tape gawi kamu ning?* (lagi apa nek)
 P2 : *Ai dikbie kaba nunggu ghumah nilh* (tidak ada, di rumah saja)
 P1 : *Mane ye lain sepi pule?* (kemana yang lain sepi sekali)
 P2 : *Entah dang bejalan gale* (tidak tau kemana lagi pergi semua)
 P1 : *Au sepi benae kinak e* (iya kelihatannya sepi sekali)
 P2 : *Au sughnag kaba nunggu ghumah* (iya sendiri saja di rumah)
 P1 : *Banyak nae jualan kamu ning?* (banyak sekali jualan nenek?)
 P2 : *Ai tape jualan nining ni dikit-dikit kaba, au tini nak kampili gale, ame dide di kampili sukae laku* (iya jualan sedikit-sedikit, ini harus dikemas semua, kalau tidak dikemas nanti orang tidak ada yang beli)
 P1 : *Au nian ning, kemaghi teguw di kalangan* (iya nek, kemaren hebo di pasar)
 P2 : *Au ngape die?* (memangnya kenapa?)
 P1 : *Ibung ye bejualan tomat tu maling timbangan* (penjual tomat korupsi timbangan tomat)
 P2 : *Uy kaba jangan galak ngade-ngade beduse, jangan galak ngatekah jeme ye dide-die* (jangan mengada-ngada nanti berdosa, **jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak**)
 P1 : *Nah kate jeme parak ghumah tu kamu* (iya tetangga di dekat rumah tu nek)
 P2 : *Itulah jangan ngatekah jeme* (iya jangan membicarakan orang yang tidak-tidak)
 P1 : *Au kamu kemaghi teguw nian* (iya nek kemaren hebo sekali)
 P2 : *Nah jangan galak ngade-ngade, pokok pangkal kaman kabatu ndengae cacak dikde ndengae* (jangan mengada-ngada, pokoknya kalian jika mendengar seperti itu jangan membicarakan orang).

(Sumber data: rekaman di warung P2 masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Mura Enim pada tanggal 31 Mei 2023 sore hari pukul 15.35 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar tempat, waktu dan situasi. Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dilihat dari peristiwa tutur di atas, tujuan dan maksud dari P1 yaitu untuk membantu P2 mengemas barang jualan milik P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jualannya.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini tutur di atas P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang seius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara

berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur ini terjadi di warung P2 pada pukul 15.35 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan cucu dari tetangga P2, sedangkan P2 merupakan pemilik warung yang ada di Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 membantu P2 mengemas barang jualan milik P2, dan P1 ingin bercerita mengenai seseorang yang korupsi timbangan tomat sewaktu di pasar, sedangkan tujuan P2 yaitu untuk mengemas barang-barang jaluannya. P1 dan P2 berinteraksi

dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. P1 dan P2 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan berinteraksi dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 menolong P2 mengemas barang, dan bercerita mengenai orang yang korupsi timbangan tomat, dan P2 menjawab dengan nada atau cara berbicara netral dan menasehati P1 agar tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Semende dengan secara lisan dan dari peristiwa tutur di atas P1 dan P2 terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus. P1 dan P2 berinteraksi secara langsung dan berjenis dialog.

d) Data 5

Nyighati kandang bughuk (memperbaiki pagar yang rusak)

Ungkapan tradisional di atas berbentuk peribasan dan mengandung nilai moral. Ungkapan tersebut mengandung nilai moral karena berisi pesan agar seseorang mengetahui keluarga-keluarga yang sudah jauh dan didekatkan kembali. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Kah kebile kaman kamu ke Lahat wak?* (kapan wak pergi ke Lahat?)
 P2 : *Sepuluh mala magi kalu* (sepuluh hari lagi mungkin)
 P1 : *Nak bekighim barang wak ndek kaman ayuk* (Mau menitipkan barang untuk kakak wak)
 P2 : *Jadi saje* (boleh saja)
 P1 : *Ngape kaman kamu ke Lahat wak* (kenapa ke Lahat wak)

- P2 : *Nggaghi jeme bagus* (ke tempat acara orang nikahan)
 P1 : *Mak sape wak?* (tempat siapa wak?)
 P2 : *Mak Rahma nggak mak min, masih kawan dietu* (tempat Rahma sama Amin masih ada hubungan keluarga mereka berdua)
 P1 : *Oh masih kawan ah* (oh masih ada hubungan keluarga)
 P2 : *Au masih kawan, semende nyigati kendang bughuk* (iya masih ada hubungan keluarga, sama seperti memperbaiki pagar yang rusak)
 P1 : *Hhh au wak* (hhh iya wak)
 P2 : *Au ndek ndidik kaman kaba tulah, mangke apik jurai tu lah jauh ngulang parak* (iya untuk mendidik anak-anak muda sekarang ini agar bisa keluarga yang sudah jauh dekat kembali)
 P1 : *Ooh bagus besak die tu ha'a wak* (ohh acara pernikahan yang besar-besaran berarti wak)
 P2 : *Au bagus besak dietu, kalu nyemblih kebau, itulah injik suke ning jeghenih tu kate jeme tue madak e* (iya acara pernikahan yang besar-besaran, mungkin memotong kerbau juga, seperti itulah suka sama suka bening jernih, kata orang tua zaman dahulu)
 P1 : *Hhh au wak* (Hhh iya wak)
- (Sumber data: rekaman di rumah salah satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 19 Mei 2023 sore hari pukul 16.25 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral.

6. *Instrumentalities*

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi.

Dalam peristiwa tutur diatas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur P2 pada sore hari pukul 16.25 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang anak remaja tetangga dari P2, sedangkan P2 merupakan seorang Ibu rumah tangga yang usianya sudah di atas 50 tahun, adapun tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin menitipkan barang untuk kakaknya yang ada di Lahat kepada P2. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 dan P2 berinteraksi dengan senang hati yang dengan intonasi netral. Dilihat dari peristiwa tutur di atas P1 ingin meminta tolong kepada P2 dengan menggunakan bahasa yang netral, begitu juga dengan P2 yang mau menolong P1 dengan menggunakan bahasa yang netral. P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan. Terdapat unsur kesantunan dari peristiwa tutur di atas yaitu dalam berbahasa menggunakan bahasa halus dan berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

e) **Data 6*****Stue ndepat baning (harimau menemukan kura-kura)***

Ungkapan tradisional di atas berbentuk bebasan dan mengandung nilai moral. Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai moral karena berisikan pesan agar kita selalu belajar dengan sesuatu hal yang baru, agar kita tidak ketinggalan ilmu pengetahuan di zaman yang modern ini.

Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

P1 : *Tape die di subuk becuil saje* (apa yang dilihat, jari bergerak terus)

P2 : *Mbukak i Facebook nilah mang* (main Facebook Paman)

P1 : *Oh mk ini aghi kecil besak tue mude lah pacak gale be facebook* (oh sekarang yang kecil yang besar yang tua yang muda sudah bisa semua main facebook)

P2 : *Au mak itulah ndie kmu namenye perkembangan zaman, kamu dide nak belajae?* (iya seperti itulah perkembangan zaman, Paman tidak ingin belajar)

P1 : *Ai aku dide terti* (saya tidak mengerti)

P2 : *Kah di tunjuk i ame kamu galak* (saya akan mengajari paman kalau mau)

P1 : *Au luk mne* (iya seperti apa)

P2 : *Nah luk ini* (nah seperti ini)

P1 : *Luk mane die ngidupkah tini* (bagaimana cara menghidupkannya)

P2 : *Nah kamu picit ye ini mangke kamu klik yang ini* (nah tekan tombol yang ini, terus klik yang ini)

P1 : *Dik terti, kalu salah picit kapuh, semegi nggak stue ndepat baning* (tidak mengerti nanti salah tombol, sama seperti harimau menemukan kura-kura kalau seperti ini)

P1 : *Hhh stude ndepat baning jah* (hhh ya harimau menemukan kura-kura)

P2 : *Stue ndepat baning tu jeme ye mpay nemu barang mangke dik tau care nggunekanye* (harimau menemukan kura-kura ialah orang yang baru menemukan barang tetapi tidak tau cara menggunakannya)

P1 : *Luk kamu jerang ini ah* (seperti Paman barusan ya)

P2 : *Au mangke mak jeme belajae ame tetibe lok tadi* (iya supaya orang belajar kalau tidak bisa seperti tadi)

(Sumber data: rekaman di rumah salah satu Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 15 Mei 2023 siang hari pukul 13.20 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa tutur ini terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai.

2. *Participants*

Participants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1.

3. *Ens*

Ens yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2 main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi yang netral, begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral. Dalam peristiwa tutur di atas P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende

secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau atauran dalam berinteraksi. Dalam peristiwa tutur di atas terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus.

8. Genre

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1 dan P2 dan berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah P1 pada siang hari pukul 13.20 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan Paman dari P2, dan P2 adalah seorang remaja yang merupakan keponakan dari P1. Tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P2 main kerumah pamannya P1 dan ingin mengajari pamannya P1 bermain facebook. P1 dan P2 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dengan menggunakan intonasi

yang netral, begitu juga dengan P2 menyampaikan tuturan dengan serius dan dengan yang intonasi netral, P1 bertanya tentang apa yang dikerjakan oleh P2 dengan bahasa Semende secara netral, begitu juga dengan P2 ketika menjawab apa yang ditanya oleh P1 menggunakan bahasa semende dengan cara atau nada yang netral. Peristiwa tutur di atas antara P1 dan P2 menggunakan bahasa Semende dengan secara lisan, terdapat unsur kesantunan dalam berbahasa yaitu bahasa halus, bentuk dari peristiwa tutur di atas yaitu berbentuk dialog.

f) Data 7
Tik empu jejaringan (kotoran serangga yang menempel di padi)

Ungkapan tradisional di atas berbentuk perumpamaan dan mengandung nilai moral. Sesuai dengan maksud dari ungkapan di atas yaitu seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi ia selalu ingin belanja. Ungkapan tersebut membawa pesan moral yang berisikan kita harus mengingat keadaan ekonomi kita, agar tidak selalu boros dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan tradisional di atas bisa dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

- P1 : *Ase lah abis gula di ghumah tadi nak mbeli kuday tini* (perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)
 P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)
 P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)
 P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)
 P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaimana coba)
 P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)

- P1 : *Ay lah mbeli sajarah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah tik empu jejaringan* (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti **kotoran serangga yang menempel di padi**)
- P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
- P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agi ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalau tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
- P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalau masih kecil)
- P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, setitik tak berair segenggam tak bertanah)
- P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)
- P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kuday amenak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)
- P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)
- P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malas begawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalas-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)
- (Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1

ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. *Act Sequence*

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran.

Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. *Key*

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi.

Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. Genre

Genre yaitu yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi

dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

2) Nilai Sosial Data 2

Setitik dik baik segenggam dik betanah (setitik tak berair segenggam tak bertanah)

Ungkapan tradisional di atas berbentuk peribasan dan mengandung nilai sosial. Ungkapan tersebut dimaksudkan agar seseorang berusaha dan bekerja jika ingin mendapatkan sesuatu. Ungkapan tradisional di atas biasanya digunakan oleh orang yang sudah lanjut usia untuk memotivasi anak-anak muda, dengan demikian maka ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai sosial yang mengajak masyarakat untuk selalu giat dalam bekerja dan berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu, agar anak-anak muda tidak bermalas-malasan untuk bekerja. Ungkapan tradisional di atas dapat dilihat dalam peristiwa tutur di bawah ini.

- P1 : *Ase lah abis gula di ghumah tadi nak mbeli kuday tini* (perasaan sudah habis gula di rumah tadi, mau beli dulu ni)
- P2 : *Aku nak mbeli pule mak* (saya mau belanja juga bu)
- P1 : *Nak mbeli tape kaba?* (kamu mau beli apa?)
- P2 : *Mbeli es mak* (saya mau beli es bu)
- P1 : *Ay nak mbeli saje kah makmane gawi* (belanja terus, bagaiman coba)
- P3 : *Gila kamu belikah sesekali* (tidak apa-apa belanja sekali-kali)
- P1 : *Ay lah mbeli sajelah tini ame lah tiap aghi ni pacak dikatekah tik empu jejaringan* (sudah belanja terus tiap hari, kalau seperti ini bisa dikatakan seperti kotoran serangga yang menempel di padi)
- P3 : *Gila uy kecil juge regenye* (tidak apa-apa harganya masih terjangkau)
- P1 : *Masih nak jadikah ingatan ame lah tiap aghi kalu dik cukup agi ndek tuk lainnye* (harus dijadikan suatu ingatan, kalau tiap hari belanja nanti tidak bisa lagi untuk kebutuhan lainnya)
- P3 : *Gila oy ame masih kecil* (tidak apa-apa kalau masih kecil)
- P1 : *Semegi benae luk kate jemetu, setitik dik beaik segenggam dik betanah* (sama seperti kata orang, **setitik tak berair segenggam tak bertanah**)
- P3 : *Nak nuntut geghedang ame mak itu* (harus mencari bekerja lebih giat kalau seperti itu)
- P1 : *Au nyelah luk kate kaba tadi nak beusaha kuday ame nak ndapatkah ye di inginkah* (iya benar apa kata kamu tadi, harus berusaha dulu jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan)
- P3 : *Au ame zaman mak ini aghi nak begawi tulah nian ame nak gulih* (iya zaman sekarang harus bekerja dulu kalau mau mendapatkan uang)
- P1 : *Au nyelah ndek kite nilah, mangke dide malas-malas begawi, ndek motivasi kite banyak ini* (iya benar, kita jangan bermalas-malasan dalam bekerja, untuk memotivasi kita)
- (Sumber data: rekaman di warung salah-satu masyarakat AremantaiKecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim pada tanggal 24 Mei 2023 siang hari pukul 12.15 WIB).

Berikut analisis *SPEAKING* Dell Hymes pada peristiwa tutur di atas.

1. *Setting and Scene*

Setting and scene yaitu berkenaan dengan tempat waktu dan situasi. Tempat peristiwa ini terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai.

2. *Partisipants*

Partisipants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung.

3. *Ends*

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3.

4. Act Sequence

Act Sequence yaitu berkenaan bentuk dan isi ujaran. Dalam peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung.

5. Key

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada dan semangat saat pesan tersampaikan. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral.

6. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu berupa bahasa yang digunakan. Dalam peristiwa tutur di atas P1 P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi.

Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2.

8. *Genre*

Genre yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

Peristiwa tutur di atas terjadi di warung P3 siang hari pada pukul 12.15 WIB dalam suasana santai. P1 merupakan seorang Ibu yang ingin belanja ke warung, P2 adalah anak dari P1 dan P3 adalah seorang pemilik warung. Maksud dan tujuan dari peristiwa tutur di atas yaitu P1 ingin membeli gula ke warung P3, dan P2 juga ingin membeli es di warung P3, pada peristiwa tutur di atas P1, P2 dan P3 berinteraksi dengan menggunakan bahasa Semende dan berbentuk dialog atau secara langsung. Dalam hal ini P1 menyampaikan tuturan dengan raut wajah yang serius dan nada sedikit tinggi, dalam anaknya P2 yang selalu ingin belanja, yang membuat P1 menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, sedangkan P3 berinteraksi dengan menggunakan nada bicara netral. P1 P2 dan P3

berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Semende dan secara lisan. Dalam peristiwa tutur di atas terlihat bahwa P1 yang ingin belanja ke warung P3 dan P2 juga ingin membeli es, P1 menggunakan nada yang agak sedikit kasar, sedangkan P3 seorang pemilik warung menggunakan nada yang halus, begitu juga dengan P2, dari peristiwa tutur di atas berupa percakapan langsung antara P1, P2 dan P3 yang berjenis dialog.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, maka peneliti membandingkan dengan hasil penelitian sejenis mengenai bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional. Adapun perbandingannya sebagai berikut.

Data pertama yaitu *injik suke ning jeghenih* (suka sama suka bening jernih). Ungkapan ini berbentuk peribasan karena kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut digunakan seseorang supaya pernikahan terjadi karena suka sama suka. Penelitian bentuk peribasan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu "*welas asih mring sedaya titah*" (mengasihi pada setiap ciptaan). Ungkapan tersebut merupakan peribasan

karena kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut berarti mengasihi pada setiap ciptaan.⁵⁴

Ungkapan tradisional "*injik suke ning jeghenih*" (suka sama suka bening jernih). Ungkapan tradisional ini bermakna pernikahan terjadi karena suka sama suka. Makna ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu "*alus-alus tain jaran*" (halus-halus kotoran kuda). Ungkapan tradisional tersebut bermakna menggambarkan sifat manusia yang terlihat baik di luar saja, tetapi sebenarnya memiliki perangai yang buruk.⁵⁵

Ungkapan tradisional "*injik suke ning jeghenih*" (suka sama suka bening jernih). Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk mendidik. Sesuai dengan maknanya ungkapan ini yaitu pernikahan terjadi karena suka sama suka. Ungkapan ini digunakan ketika ada acara pernikahan yang kedua belah pihak antara pihak laki-laki dan perempuan setuju dengan pernikahan tersebut. Ungkapan ini mendidik kita agar bisa suka sama suka dengan sesuatu hal agar bisa mempererat tali silaturahmi. Penelitian ini pernah dilakukan juga oleh oleh Mujinem dalam penelitiannya yang telah termuat

⁵⁴Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Semarang: Universitas negeri semarang, hlm. 46.

⁵⁵ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 14.

di Jurnal Cakrawala Pendidikan, no. 3 tahun 1993 yang berjudul Fungsi Folklor Lisan (Ungkapan Tradisional) Dalam kehidupan orang Jawa, yaitu “*ngalah ujar sakecap, laku satindak*” (mengalah ucap sepatah, jalan selangkah. Artinya mengalah dalam sepatah kata dan selangkah jalan. Ungkapan ini berfungsi untuk mendidik karena mengajarkan kepada kita dalam pergaulan hendaknya mau menahan hawa nafsu atau rasa ingin mennag sendiri.⁵⁶

Ungkapan tradisional “*injik suke ning jeghenih*” (suka sama suka bening jernih mengandung nilai moral, karena berisikan pesan agar seseorang bisa suka sama suka dengan sesuatu hal agar terjalin tali silaturahmi yang baik. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu “*alus-alus tain jaran*” (halus-halus kotoran kuda). Ungkapan tersebut mengandung nilai moral karena mengajarkan kepada kita supaya berperilaku yang baik dan sifat yang terpuji. Jangan sampai perkataan tidak sejalan dengan perbuatan.⁵⁷

Data kedua yaitu “*setitik dik be aik, segenggam dik betanah*” (setitik tak ber air segenggam tak bertanah). Ungkapan tersebut berbentuk peribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan

⁵⁶ Munijem, *Fungsi Folklor Lisan Ungkapan Tradisional dalam Kehidupan Orang Jawa*, Op. Cit., hlm. 42.

⁵⁷ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 14.

tradisional tersebut digunakan agar seseorang tidak bermalasan dalam bekerja. Penelitian bentuk ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu *“rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana”* (rajin dalam bekerja sedikit dalam pamrih, menjaga perdamaian dunia). Ungkapan tersebut berbentuk peribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan.⁵⁸

Ungkapan tradisional *“setitik dik beaik segenggam dik betanah”* (segenggam tak berair segenggam tak bertanah). Ungkapan tradisional tersebut bermakna seseorang yang sengsara hidupnya, dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu. Makna ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, yaitu *“antare bumi dait langit”* (antara bumi dan langit). Ungkapan tradisional tersebut bermakna terjadinya perbedaan stara ekonomi dan sosial antara si kaya dan si miskin.⁵⁹

⁵⁸ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Semarang: Universitas negeri semarang, Op. Cit, hlm. 54.

⁵⁹ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 9.

Ungkapan tradisional “*setitik dik beaik segenggam dik betanah*” (setitik tak berair segenggam tak bertanah). Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk memotivasi. Sesuai isi dari ungkapan tradisional tersebut yaitu seseorang yang sengsara hidupnya dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu. Jadi fungsi dari ungkapan ini yaitu untuk memotivasi seseorang agar tidak bermalas-malasan dalam bekerja, dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu.

Ungkapan tradisional “*setitik dik beaik segenggam dik betanah*” (setitik tak berair segenggam tak bertanah). Ungkapan ini mengandung nilai sosial. Ungkapan tradisional tersebut dimaksudkan agar seseorang berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang yang sudah lanjut usia untuk memotivasi anak-anak muda, dengan demikian maka ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai sosial yang mengajak masyarakat untuk selalu giat dalam bekerja dan berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu “*antare bumi dai langit*” (antara bumi dan langit). Ungkapan ini mengandung nilai sosial. Ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar hidup sederhana dan tidak membeda-bedakan antara si kaya dengan si miskin.⁶⁰

⁶⁰ Ibid., hllm. 14.

Data ketiga yaitu “*selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah*” (selama-lama bersama lebih lama bersama). Ungkapan tradisional tersebut paribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tradisional ini berarti selama-lama bersama lebih lama lagi jika berpisah. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua untuk menasehati anaknya atau anggota keluarganya, biasanya ungkapan ini muncul jika orang tua menyuruh anaknya mengerjakan sesuatu tetapi anaknya tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*sukeng tyas yen den hita*” (bersedia menerima nasehat). Ungkapan tersebut berbentuk paribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan.⁶¹

Ungkapan tradisional “*selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah*” (selama-lama bersama lebih lama lagi berpisah). Ungkapan tradisional tersebut bermakna seseorang yang harus saling menghormati satu sama lain, karena selama-lama bersama akan lebih lama jika berpisah. Makna ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Makna dan Fungsi dalam*

⁶¹ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Semarang: Universitas negeri semarang, Op. Cit, hlm. 54.

Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu “*betungkem jarang-jarang*” (pura-pura menutup muka). Ungkapan tradisional tersebut bermakna seseorang yang berpura-pura tidak tau keadaan disekitarnya atau berpura-pura tidak menginginkannya.⁶²

Ungkapan tradisional “*selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah*” (selama-lama bersama lebih lama berpisah). Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk menasehati. Ungkapan tradisional tersebut biasanya digunakan oleh ibunya untuk menasehati anaknya, bahwa selama-lama bersama lebih lama lagi berpisah. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu “*anteh bintang teriq leq langit*” (menunggu bintang jatuh dari langit. Ungkapan tradisional tersebut berfungsi untuk menasehati seseorang supaya tidak mengharapkan atau menginginkan sesuatu yang belum pasti akan terjadi.⁶³

Ungkapan tradisional “*selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah*” (selama-lama bersama lebih lama berpisah). Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai moral karena berisikan pesan agar kita saling menghormati satu sama lain. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari dan Mahdi Bahar yang telah termuat

⁶² Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 11.

⁶³ Ibid., hlm. 12.

di Jurnal Kandai vol. 18, no. 1 tahun 2022 yang berjudul Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter, yaitu "*jangan cinok mencit sedang buto*" (jangan seperti anak tikus yang masih buta). Ungkapan tradisional tersebut biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Ungkapan tradisional ini mengandung nilai moral karena mengajarkan kepada seseorang agar mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sebagai manusia yang bermoral kita tidak boleh membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar.⁶⁴

Data keempat yaitu "*jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide*" (jangan membicarakan orang yang tidak-tidak). Ungkapan tradisional tersebut berbentuk peribasan. Kata-katanya yang lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tradisional ini dimaksudkan agar seseorang tidak membicarakan orang lain yang tidak-tidak atau membicarakan keburukan seseorang. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu "*ngentase rekasane wong lian, ora ngerasani eleke liyan*" (membantu kesusahan orang lain, tidak membicarakan kejelekan orang lain). Ungkapan tersebut berbentuk peribasan. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan.⁶⁵

⁶⁴ Sovia Wulandari, Mahdi Bahar, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter*, Op. Cit., hlm. 164.

⁶⁵ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Semarang: Universitas negeri semarang, Op. Cit, hlm 49.

Ungkapan tradisional "*jangan ngatekah jeme ye dide*" (jangan membicarakan orang yang tidak-tidak). Ungkapan tradisional tersebut bermakna jangan membicarakan orang lain yang belum jelas kebenarannya. Makna ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu "*araq pendet araq api*" (ada asap ada api). Ungkapan tradisional tersebut bermakna sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya. Ungkapan tradisional ini digunakan ketika ada orang yang tidak mau mengakui kesalahan yang pernah diperbuat.⁶⁶

Ungkapan tradisional "*jangan ngateka jeme ye dide-die*" (jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak). Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk menasehati. Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk menasehati agar seseorang jangan membicarakan keburukan orang lain, apalagi jika belum diketahui kebenarannya, akibatnya bisa menimbulkan dosa atau fitnah. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu "*alus-alus tain jaran*" (halus-halus kototan kuda).

⁶⁶ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 9.

Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk menasehati seseorang supaya berperilaku sesuai dengan niatnya. Perkataan dan perbuatan harus sesuai dengan niat yang ada dalam hati nuraninya.⁶⁷

Ungkapan tradisional "*jangan ngatekah jeme ye dide-dide*" (jangan membicarakan keburukan orang lain yang tidak-tidak). Ungkapan tradisional ini mengandung nilai moral, karena berisikan pesan agar seseorang jangan membicarakan orang lain yang belum tau kebenarannya. Membicarakan orang lain yang belum tau kebenarannya sama saja dengan memfitnah seseorang, jadi ungkapan tersebut mengandung nilai moral agar seseorang bersikap baik terhadap orang lain. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari dan Mahdi Bahar yang telah termuat di Jurnal Kandai vol. 18, no. 1 tahun 2022 yang berjudul Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter, yaitu "*munoh uhang munoh lihi*" (membunuh orang membunuh diri). Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai moral karena mengajarkan kepada kita agar tidak tidak berbuat jahat kepada orang lain.⁶⁸

Data kelima yaitu "*nyighati kandnag bughuk*" (memperbaiki pagar yang rusak). Ungkapan tradisional tersebut berbentuk bebasan. Kata-katanya yang mengandung makna perumpamaan dan memiliki arti kias. Ungkapan tradisional tersebut digunakan untuk mendidik seseorang agar

⁶⁷ Ibid., hlm. 12.

⁶⁸ Sovia Wulandari, Mahdi Bahar, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter*, Op. Cit., hlm. 166.

keluarganya yang sudah jauh kembali di dekatkan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, yaitu “*ngobok-ngobok banyu bening*” (mengobok-ngobok air jernih). Ungkapan tersebut berbentuk peribasan. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan.⁶⁹

Ungkapan tradisional “*nyighati kendang bughuk*” (memperbaiki pagar yang rusak) bermakna menjalin tali silaturahmi. Makna ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, yaitu “*ante bintang teriq leq langit*” (menunggu bintang jatuh dari langit. Ungkapan ini bermakna membayangkan sesuatu yang sangat sulit terjadi atau bisa dikatakan tidak mungkin akan terjadi (mustahil).⁷⁰

Ungkapan tradisional “*nyighati kendang bughuk*” (memperbaiki pagar yang rusak) berfungsi untuk mendidik. Ungkapan tradisional tersebut digunakan untuk seseorang yang akan menikah tetapi kedua calon pengantin tersebut masih mempunyai hubungan keluarga. Ungkapan

⁶⁹ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Semarang: Universitas negeri semarang, Op. Cit, hlm. 58.

⁷⁰ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 8.

tersebut berfungsi untuk mendidik karena dengan adanya pernikahan tersebut maka bisa mempererat hubungan kedua kelurga tersebut, sesuai dengan maknanya sesuatu yang sudah jauh dan didekatkan kembali. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujinem dalam penelitiannya yang telah termuat di Jurnal Cakrawala Pendidikan, no. 3 tahun 1993 yang berjudul Fungsi Folklor Lisan (Ungkapan Tradisional) Dalam kehidupan orang jawa, yaitu “aja mongkog ing pambombong aja nglokro ing penyendhu” (jangan bangga atas pujian, jangan patah atas celaan). Ungkapan ini berfungsi untuk mendidik karena untuk membimbing para anak muda agar mempunyai jiwa besar.⁷¹

Ungkapan tradisional “*nyighati kendang bughuk*” (memperbaiki pagar yang rusak). Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai moral karena berisikan pesan agar seseorang mengetahui keluarga-keluarga yang sudah jauh dan didekatkan kembali. Ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar berperilaku yang baik antar sesama. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu “*anteh bintang teriq leq langit*” (menunggu bintang jatuh dari langit). Ungkapan ini mengandung nilai moral, karena

⁷¹ Munijem, *Fungsi Folklor Lisan Ungkapan Tradisional dalam Kehidupan Orang Jawa*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 3, November 1993, hlm. 41-42.

berisi pesan agar kita berusaha meningkatkan diri dengan cara berusaha dan berdo'a agar kehidupan kita menjadi lebih baik.⁷²

Data keenam yaitu "*stue ndepat baning*" (harimau menemukan kura-kura). Ungkapan tradisional tersebut berbentuk bebasan. Kata-katanya yang mengandung makna perumpamaan dan memiliki arti kias. Ungkapan ini berarti seseorang yang menemukan barang tetapi tidak tau cara memanfaatkannya. Penelitian bentuk pepatah juga pernah dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa Dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu "*kadya wastra lungsed ing sampiran*" (seperti pakaian kusut dijemuran). Ungkapan tersebut berbentuk bebasan.⁷³

Ungkapan tradisional "*stue ndepat baning*" (harimau menemukan kura-kura) bermakna seseorang yang menemukan sesuatu barang tetapi ia tidak tau cara memanfaatkannya. Makna ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu "*anget-anget tain manuq*" (hangat-hangat kotoran ayam). Ungkapan

⁷² Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 13.

⁷³ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Semarang: Universitas negeri semarang, Op. Cit, hlm 58.

tradisional ini bermakna semangat yang sesaat atau sementara, ungkapan tradisional ini menggambarkan seseorang yang tidak istiqomah dalam bekerja atau tidak memiliki pendirian yang kuat atas apa yang diinginkannya.⁷⁴

Ungkapan tradisional “*stue nepat baning*” (harimau menemukan kura-kura) berfungsi untuk menyindir. Ungkapan tersebut dikatakan untuk menyindir karena sesuai dengan maknanya yaitu seseorang yang menemukan sesuatu barang tetapi ia tidak tau cara memanfaatkannya. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati drai Universitas Mataram dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu “*anget-anget tain manug*” (hangat-hangat kotoran ayam). Ungkapan ini digunakan untuk menyindir orang yang tidak memiliki pendirian yang kuat atau tidak istiqomah terhadap suatu hal yang diinginkannya.⁷⁵

Ungkapan tradisional “*stue ndepat baning*” (hangat-hangat kotoran ayam) mengandung nilai moral. Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai moral karena berisikan pesan agar selalu belajar dengan sesuatu hal yang baru, agar tidak ketinggalan ilmu pengetahuan di zaman yang modern ini. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat

⁷⁴ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 8.

⁷⁵ Ibid., hlm. 12.

Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu “*anget-anget tain manuq*” (hangat-hangat kotoran ayam). Ungkapan tradisional ini mengajarkan kepada kita supaya tidak setengah-setengah dalam mengerjakan sesuatu dan selalu bersemangat.⁷⁶

Data ketujuh yaitu “*tik empu jejaringan*” (kotoran serangga yang ada di padi). Ungkapan tersebut berbentuk bebasan. Terlihat dari kata-katanya yang mengandung makna perumpamaan dan memiliki arti kias. Ungkapan tradisional tersebut berarti seseorang yang selalu ingin belanja tetapi tidak mempunyai uang. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brenkhi Yuhana Purwa dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu “*sing sapa kali marang kubecikan liyan, iku kaya kewan*” (barang siapa lupa dengan kebaikan orang lain, ia seperti hewan). Ungkapan tersebut berbentuk bebasan.⁷⁷

Ungkapan tradisional “*tik empu jejaringan*” (kotoran serangga yang menempel di padi). Ungkapan tradisional tersebut bermakna seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi ia selalu ingin belanja. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh Ibu kepada anaknya yang selalu ingin belanja. Makna ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dari Universitas

⁷⁶ Ibid., hlm. 13.

⁷⁷ Brenkhi Yuhana Purwa, *Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Semarang: Universitas negeri semarang, Op. Cit, hlm 59.

Mataram dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu "*atasan toak dait otak*" (lebih tinggi pundak dengan kepala). Ungkapan tradisional tersebut bermakna ketidaksesuaian antara kemauan dan kemampuannya. Ungkapan ini digunakan ketika ada orang mempunyai keinginan di luar batas kemampuannya.⁷⁸

Ungkapan tradisional "*tik empu jejaringan*" (kotoran serangga yang menempel di padi). Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk mengingatkan. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh Ibu kepada anaknya yang sellau ingin belanja, sesuai dengan maknanya seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi selalu ingin belanja. Ungkapan ini berfungsi untuk mengingatkan agar tidak selalu ingin belanja.

Ungkapan tradisional "*tik empu jejaringan*" (kotoran serangga yang menempel di padi). Ungkapan tradisional tersebut mengandung nilai moral. Sesuai dengan maknanya seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi ia selalu ingin belanja. Ungkapan tradisional tersebut berisikan pesan moral karena kita harus mengingat keadaan ekonomi kita, agar tidak selalu boros dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari dan Mahdi Bahar yang telah termuat di Jurnal Kandai vol. 18, no. 1 tahun 2022 yang berjudul Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral

⁷⁸ Ismawati, *Analisis Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 9-10.

Untuk Pendidikan Karakter, yaitu “*jangan gedang pasak daripada tiang*” (jangan besar pasak daripada tiang). Ungkapan tradisional ini mengandung nilai moral. Ungkapan tradisional ini berarti jangan besar pengeluaran daripada pemasukan. Ungkapan tradisional ini berisikan pesan moral karena mengajarkan kepada kita agar hidup hemat, membeli sesuai dengan yang dibutuhkan.⁷⁹

Berdasarkan data yang didapat dari peristiwa tutur masyarakat Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim mengenai ungkapan tradisional, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada para informan, seperti Ketua BMA, Kepala Imam Masjid Aremantai dan masyarakat Desa Aremantai yang usianya di atas 50 tahun. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Adapun hasil wawancara yang telah didapat adalah sebagai berikut.

Bapak Darsun (Ketua BMA Desa Aremantai)

- a. *Injik suke ning jeghenih* (suka sama suka bening jernih)
 1. “*Masuk ke dalam bentuk ape injik suke ning jeghenih tu?*” (apa bentuk dari ungkapan tradisional suka sama suka bening jernih?)
Jawab:

“*Masuk ke dalam paribasan*” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)
 2. “*Maknenye ndek ngape titu?* (apa makna dari ungkapan tersebut?)
Jawab:

⁷⁹ Sovia Wulandari, Mahdi Bahar, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter*, Op. Cit., hlm. 165.

“same-same ribang” (suka sama suka)

3. *“Tujuannye ndek ngape titu?”* (apa fungsi ungkapan tersebut?)

Jawab:

“masih ndek ndidik” (untuk mendidik)

4. *“Nilai ye tekandung nilai ape?”* (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Nilai moral” (nilai moral)

- b. *Setitik dik beaik segenggam dik betanah* (setitik tak berair segenggam tak bertanah)

1. *“Setitik dik beaik segenggam dik betanah tape retie?”* (apa makna dari ungkapan tradisional setitik tak berair segenggam tak bertanah?)

Jawab:

“Itu retie kite idup segale dikbedie harte” (maksudnya orang yang sengsara hidupnya, harus berusaha jika ingin mendapatkan harta)

2. *“Masuk ke dalam bentuk ape titu?”* (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“Bentuknye masuk ke dalam paribasan” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

3. *“Tujuannye ndek ngape?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Ndek memotivasi” (untuk memotivasi)

4. *“Nilai ye tekandung nilai ape?”* (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“Nilai sosial” (nilai sosial)

- c. *Selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah* (selama-lama bersama lebih lama jika berpisah)

1. *“Masuk ke dalam bentuk ape ungkapan tu?”* (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“Masuk dalam paribasan” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

2. *“Makne atau retie tape?”* (apa makna dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Mumpung dang kumpul kalu nak iluk, dide kah lame kumpul”

(berbaik hatilah selagi masih bersama, selama-lama bersama lebih lama jika berpisah)

3. *“Tujuannye ndek ngape?”* (apa fungsi ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Ndek nasehati, nggak cucung” (untuk menasehati, seperti bernasehat kepada cucu)

4. *“Nilai ape ye tekandung disane?”* (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Nilai moral” (nilai moral)

- d. *Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide* (jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak)

1. *“Tape reti jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide tu?”* (apa makna dari ungkapan tradisional jangan membicarakan keburukan orang lain yang tidak-tidak?)

Jawab:

“Retie, jemetu belum tentu salah, jadie kite jangan ncakae aib jemeatau ngatekah jeme” (maksudnya, orang lain bentuk tentu salah, jadi jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak)

2. *“Tape bentuknye titu?”* (apa bentuk ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“Bentuknye paribasan” (termasuk ke dalam paribasan)

3. *“Tape tujuan atau fungsinye?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)
Jawab:
“Tujuannye ndek nasehati” (fungsinya untuk menasehati)
4. *“Nilai tekandung nilai ape?”* (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)
Jawab
“Nilainye masih masuk nilai moral” (mengandung nilai moral)
- e. *Nyighati kendang bughuk* (memperbaiki pagar yang rusak)
1. *“Ngyighati kendang bughuk tape retie?”* (apa makna dari ungkapan tradisional tersebut?)
Jawab:
“Ngiluk i barang ye lah rusak, ye jauh di parakka agi” (memperbaiki sesuatu yang hampir rusak, yang jauh didekatkan kembali)
2. *“Masuk ke dalam bentuk ape ning?”* (apa bentuk dari ungkapan tersebut?)
Jawab:
“Masuk ke dalam paribasan” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)
3. *“Tujuan ndek ngape?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)
Jawab:
“Ndek ndidik, anak cucung, keluarge-keluarge” (untuk mendidik, seperti anak, cucu dan keluarga-keluarga)
4. *“Nilai ye tekandung nilai ape?”* (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)
Jawab
“Nilai moral” (nilai moral)
- f. *Stue ndepat baning* (yang pertama harimau menemukan kura-kura)
1. *“Stue ndepat baning, tape makne atau retie titu?”* (apa makna dari ungkapan tradisional harimau menemukan kura-kura?)
Jawab:

“Nemu barang ilok dik pacak nggunekanye” (menemukan barang yang tidak bisacara memanfaatkannya)

2. *“Masuk ke dalam bentuk ape ungkapan tradisional tadi?”* (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“masuk ke dalam bebasan” (termasuk ke dalam bentuk bebasan)

3. *“Ndek tape tujuan titu ning?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawaab:

“Ndek nyindir” (untuk menyindir)

4. *“Nilai ape ye tekandung di ungkapan tu tadi ning?”* (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“masuk ke moral” (nilai moral)

- g. *Tik empu jejaringan* (kotoran serangga yang menempel di padi)

1. *“Tape reti tik empu jejaringan?”* (apa makna kotoran serangga yang menempel di padi?)

Jawab:

“Awak buntut anye nak belanje saje” (tidak punya uang tetapi ingin selalu belanja)

2. *“Masuk ke dalam bentuk mane titu tadi?”* (apa bentuk dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Masuk ke jenis bebasan titu” (termasuk ke dalam bentuk bebasan)

3. *“Tujuannye atau fungsinye ndek ngape?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Tujuannye ndek ngingatkah” (untuk mengingatkan)

4. “*Nilai nye nilai ape?*” (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nilai moral*” (nilai moral).⁸⁰

Bapak Syukri (Imam Masjid Desa Aremantai)

- a. *Injik suke ning jeghenih* (suka sama suka bening jernih)

1. “*Tape retie injik suke ning jeghenih?*” (apa makna ungkapan tradisional suka sama suka bening jernih?)

Jawab:

“*Sesamae senag, same ribang*” (suka sama suka)

2. “*Bentuknye masuk ke dalam bentuk ape?* (apa bentuk dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Paribasan*” (paribasan)

3. “*Tujuannye ndek ngape titu?*” (apa fungsi ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Tujuannye ndek ndidik atau nyatukah*” (untuk mendidik atau menyatukan)

4. “*Nilai ye tekandung nilai ape?*” (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nilai moral*” (nilai moral)

- b. *Setitik dik beaik segenggam dik betanah* (setitik tak berair segenggam tak bertanah)

1. “*Masuk ke dalam bentuk ape titu?*” (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Bentuknye masuk ke dalam paribasan*” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

⁸⁰ Darsun, Wawancara, Kamis, 1 Juni 2023, pukul 11. 15 WIB.

2. “*Maknenye tape titu?*” (apa makna ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Jeme nak beusaha*” (orang harus berusaha)

3. “*Tujuannye ndek ngape?*” (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Ndek memotivasi*” (untuk memotivasi)

4. “*Nilai ye tekandung nilai ape?*” (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Nilai sosial*” (nilai sosial)

- c. *Selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah* (selama-lama bersama lebih lama jika berpisah)

1. “*Masuk ke dalam bentuk ape ungkapan tu?*” (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Masuk dalam paribasan*” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

2. “*Tape maknenye titu?*” (apa makna dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nak baik mumpung dang kumpul*” (berbaik hatilah selagi masih bersama)

3. “*Tujuannye ndek ngape?*” (apa fungsi ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Ndek nasehati*” (untuk menasehati)

4. “*Nilai ape ye tekandung disane?*” (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nilai moral*” (nilai moral)

- d. *Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide* (jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak)

1. *“Mauk ke dalam bentuknye ape titu?”* (apa bentuk ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“Bentuknye paribasan” (termasuk ke dalam paribasan)

2. *“Tape reti jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide tu?”* (apa makna dari ungkapan tradisional jangan membicarakan keburukan orang lain yang tidak-tidak?)

Jawab:

“Retinyetu jangan ngade-ngade, dide baik titu” (maksudnya jangan mengada-ngada karena itu tidak baik)

3. *“Tape tujuan atau fungsinye?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Tujuannye ndek nasehati” (fungsinya untuk menasehati)

4. *“Nilai tekandung nilai ape?”* (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab

“Nilainya masih masuk nilai moral” (mengandung nilai moral)

e. *Nyighati kendang bughuk* (memperbaiki pagar yang rusak)

1. *“Ngyighati kendang bughuk tape retie?”* (apa makna dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“Jeme lah jauh di ulang parakka agi” (orang yang sudah jauh dan didekatkan kembali)

2. *“Masuk ke dalam bentuk ape ning?”* (apa bentuk dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Masuk ke dalam paribasan” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

3. *“Tujuan ndek ngape?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Ndek besatu, ndek ndidik” (untuk bersatu, untuk mendidik)

4. “*Nilai ye tekandung nilai ape?*” (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nilai tekandung, nilai moral*” (nilai terkandung nilai moral)

- f. *Stue ndepat baning* (yang pertama harimau menemukan kura-kura)

1. “*Tape retie stue ndepat baning tu?*” (apa makna dari ungkapan tradisional harimau menemukan kura-kura?)

Jawab:

“*Susah nggunekanye*” (susah untuk memanfaatkannya)

2. “*Masuk ke dalam bentuk ape ungkapan tradisional tadi?*” (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*masuk ke dalam bebasan, anye jangan di turuk*” (termasuk ke dalam bentuk bebasan, tetapi jangan di ikuti)

3. “*Tujuannye ndek ngape titu?*” (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawaab:

“*Ndek nyindir*” (untuk menyindir)

4. “*Nilai ape ye tekandung di ungkapan tu tadi ning?*” (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*masuk ke moral*” (nilai moral)

- g. *Tik empu jejaringan* (kotoran serangga yang menempel di padi)

1. “*Tape reti tik empu jejaringan?*” (apa makna kotoran serangga yang menempel di padi?)

Jawab:

“*Awak buntut anye nak belanje saje*” (tidak punya uang tetapi ingin selalu belanja)

2. “*Masuk ke dalam bentuk mane titu tadi?*” (apa bentuk dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Masuk ke jenis bebasan titu” (termasuk ke dalam bentuk bebasan)

3. *“Tujuannye ndek ngape?”* (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Tujuannye ndek ngingatkah” (untuk mengingatkan)

4. *“Nilai nye nilai ape?”* (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Nilai moral” (nilai moral).⁸¹

Bapak Ismit (Masyarakat Desa Aremantai)

- a. *Injik suke ning jeghenih* (suka sama suka bening jernih)

1. *“Masuk ke dalam bentuk ape injik suke ning jeghenih tu?”* (apa bentuk dari ungkapan tradisional suka sama suka bening jernih?)

Jawab:

“Masuk ke dalam paribasan” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

2. *“Maknenye ndek ngape titu?”* (apa makna dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“same-same ribang” (suka sama suka)

3. *“Tujuannye ndek ngape titu?”* (apa fungsi ungkapan tersebut?)

Jawab:

“masih ndek ndidik, ndek nunjuk i” (untuk mendidik, untuk mengajarkan)

4. *“Nilai ye tekandung nilai ape?”* (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“Nilai moral” (nilai moral)

⁸¹ Syukri, Wawancara, Kamis, 1 Juni 2023, pukul 13.25 WIB.

b. *Setitik dik beaik segenggam dik betanah* (setitik tak berair segenggam tak bertanah)

1. “*Masuk ke dalam bentuk ape titu?*” (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Paribasan*” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

2. “*Maknenye tape titu?*” (apa makna dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Ndek ngajung jeme berusaha ame nak gulih*” (maksudnya seseorang yang sengsara hidupnya dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu)

3. “*Tujuannye ndek ngape?*” (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Ndek memotivasi*” (untuk memotivasi)

4. “*Nilai ye tekandung nilai ape?*” (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Nilai sosial*” (nilai sosial)

c. *Selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah* (selama-lama bersama lebih lama jika berpisah)

1. “*Masuk ke dalam bentuk ape ungkapan tu?*” (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Masuk dalam paribasan*” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

2. “*Makne atau retie tape?*” (apa makna dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nak sesame ilok, mumpung dang kumpul kalu nak iluk, dide kah lame kumpul*” (harus saling bebaik hati, selama-lama bersama lebih lama jika berpisah)

3. “*Tujuannya ndek ngape?*” (apa fungsi ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Ndek sesame ilok, saling nasehati*” (untuk baik terhadap orang, untuk menasehati)

4. “*Nilai ape ye tekandung disane?*” (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nilai moral*” (nilai moral)

d. *Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide* (jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak)

1. “*Masuk ke dalam bentuk ape titu?*” (apa bentuk ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Bentuknye paribasan*” (termasuk ke dalam paribasan)

2. “*Maknanye atau retinye tape titu?*” (apa makna dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Jangan galak ngateka jeme*” (maksudnya jangan membicarakan keburukan orang lain)

3. “*Tujuan atau fungsinye ndek ngape?*” (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Tujuannya ndek nunjuki, ndek nasehati*” (fungsinya untuk memberitau, untuk menasehati)

4. “*Nilai tekandung nilai ape?*” (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab

“*Nilainya masih masuk nilai moral*” (mengandung nilai moral)

e. *Nyighati kendang bughuk* (memperbaiki pagar yang rusak)

1. “*Masuk ke dalam bentuk ape ning?*” (apa bentuk dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Masuk ke dalam paribasan*” (termasuk ke dalam bentuk paribasan)

2. “*Ndek ngape maknenye tadi?*” (apa makna dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*Ye jauh di parakkah*” (yang jauh didekatkan kembali)

3. “*Tujuan ndek ngape?*” (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Ndek ndidik*” (untuk mendidik)

4. “*Nilai ye tekandung nilai ape?*” (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nilai moral*” (nilai moral)

- f. *Stue ndepat baning* (yang pertama harimau menemukan kura-kura)

1. “*Masuk ke dalam bentuk ape ungkapan tradisional?*” (apa bentuk dari ungkapan tradisional tersebut?)

Jawab:

“*bebasan jeme bahaghi*” (termasuk ke dalam bentuk bebasan orang zaman dahulu)

2. “*Maknenye tape titu?*” (apa makna ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Jeme ye mpay nemu dik tau nggak usurannaye*” (orang yang menemukan sesuatu tetapi tidak tau cara memanfaatkannya)

3. “*Tujuan atau fungsinye ndek ngape?*” (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawaab:

“*Tujuannye dek nyindir*” (fungsinya untuk menyindir)

4. “*Nilai ape ye tekandung nilai ape?*” (nilai apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*masuk ke moral*” (nilai moral)

- e. *Tik empu jejaringan* (kotoran serangga yang menempel di padi)

1. “*Masuk ke dalam bentuk mane titu tadi?*” (apa bentuk dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Masuk ke jenis bebasan titu*” (termasuk ke dalam bentuk bebasan)

2. “*Tape reti tik empu jejaringan?*” (apa makna kotoran serangga yang menempel di padi?)

Jawab:

“*Awak dik beduit nak kalangan, nak mbeli saje*” (tidak mempunyai uang tetapi ingin belanja)

3. “*Tujuannye ndek ngape?*” (apa fungsi dari ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Tujuannye ndek ngingatkah, ndek nunjuk i*” (untuk mengingatkan, untuk memberi tau)

4. “*Nilai tekandung nilai ape?*” (apa nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut?)

Jawab:

“*Nilai moral*” (nilai moral).⁸²

⁸² Ismit, Wawancara, Kamis, 1 Juni 2023, pukul 16.10 WIB.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertama bentuk ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Terdapat tujuh ungkapan tradisional yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Ketujuh ungkapan tradisional tersebut meliputi lima bentuk ungkapan tradisional antara lain, peribasan dan bebasan.

Kedua makna ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Makna dalam suatu ungkapan tradisional mempunyai hubungan yang digunakan oleh masyarakat sesuai dengan konteksnya atau situasinya. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan maksud dari pembicara. Fungsi ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Terdapat lima fungsi ungkapan tradisional yang peneliti temukan dalam penelitian ini, yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menasehati, mendidik, memotivasi, mengingatkan dan untuk menyindir. Diantaranya dua ungkapan tradisional berfungsi untuk menasehati, dua berfungsi untuk mendidik, satu berfungsi untuk memotivasi, satu berfungsi untuk mengingatkan dan satu berfungsi untuk menyindir.

Ketiga Nilai-Nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten

Muara Enim. Nilai-nilai ungkapan tradisional yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu nilai moral dan nilai sosial.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, sehingga tidak mudah punah
2. Ungkapan tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, harus diperkenalkan kepada generasi-generasi berikutnya, khususnya kepada anak-anak muda yang sudah jarang mengetahui ungkapan tradisional tersebut, supaya mengetahui kekayaan lokal yang dimilikinya
3. Ungkapan Tradisional masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pendidikan Nasional.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.
- Arikunto, Suharmisi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anton dan Marwati. 2015. Ungkapan Tradisional Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Baru Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Hunamika*. 3, (15), diakses pada Sabtu, 18 Februari 2023.
- Chaer, Abdul. 1999. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rneka Cipta.
- Christy, Piska Sarry Kurnia dkk. 2023. Peribahasa Masyarakat Dayak Kebahan Pengelapat Desa Engkurai Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 12, (4). (<http://jurnal.unkan.ac.id/inex.php/jpdpb>), diakses pada Rabu, 21 Juni 2023.
- Dananjaja, James. 1966. *Folklor Indonesia*. Ed. 2. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Efrianto A. 2017. Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 3, (1), diakses pada Senin, 13 Maret 2023.
- Endiaswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Hidayatullah, Syarif dan M. Yusri Romadhon. Analisis Peristiwa tutur SPEAKING dalam acara Ngobras Bersama Dekan FKIP UMUS BREBES. *Jurnal Ilmiah SEMANIKA*. 2, (1). (<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>), diakses pada Kamis, 1 Juni 2023.
- Indralina, Novia. *Nilai Karakter Ungkapan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Utara dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram. Universitas Mataram, diakses pada Rabu, 21 Juni 2023.
- Ismawati. *Analisis Makan dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*. Mataram, Universitas Mataram, diakses pada Minggu, 5 Juni 2022.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Lubis, Indah Sari dan Fatimah M. 2020. Fungsi Ungkapan Tradisional pada Peribahasa Kutai. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*. 8, (2). (<http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>), diakses pada Jum'at, 17 Februari 2023.
- Meleong, Lexy J. *Metode Research*. Jakarta: Aksara.
- Munijem. 1993. Fungsi Folklor Lisan Ungkapan Tradisional dalam Kehidupan Orang Jawa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. (3), diakses pada Kamis, 22 Juni 2023.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Aksara
- Najiyah, Fikri dkk. 2019. Peristiwa Tutar Berdasarkan Aspek SPEAKING dalam Tayangan Layangan Putus. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2, (4), diakses pada Rabu, 1 Maret 2023.
- Nurrahmi. *Analisis Fungsi dan Makna Serta Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, diakses pada Sabtu, 18 Februari 2023.
- Nurmiwati dan Fahida. 2018. Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima. *Jurnal Ilmiah Telaah*. 3, (20), diakses pada Sabtu, 11 Juni 2022.
- Purba, Asriaty R. *Ungkapan Tradisional Bahasa Simalungun*. Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, diakses pada Senin, 19 September 2022.
- Sihwatik. 2017. Kajian Bentuk Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. *Jurnal Ilmu Bahasa*. 2, (1). (<http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>), diakses pada Kamis, 9 Juni 2022.
- Solissa, Everhard Markiano. 2021. Ungkapan Tradisional dalam Wenek Sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*. 1, (1). (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>), diakses pada Rabu, 21 September 2022.
- Sulistiyono, Edi. *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Tamanggung*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, diakses pada Jum'at 24 Februari 2023.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyetno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elka.

Warni dan Rengki Arifa. 2020. Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi Kajian Hermeneutik. *Jurnal Sosial Budaya*. 17, (2). (<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>), diakses pada Rabu, 21 Juni 2023.

Wulandari, Sovia dan Mahdi Bahar. 2022. Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Sebagai Sumber Nilai Moral Untuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Kandai*. 18, (1). (<http://ojs.badanbahaa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai>), diakses pada Juma'at, 17 Februari 2023.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iainsurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 734 Tahun 2022

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Menimbang

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan

1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi TBIN Nomor : B-074/FT.07/PP.00.9/07/2022
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 07 Desember 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Ummul Khair, M. Pd** NIP. 19691021 199702 2 001
2. **Zelvi Iskandar, M.Pd** NIDN. 2002108902

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : **Umatu Saleha**
NIM : **19541045**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu (Kajian Etnolinguistik)**

Kedua

: Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 26 Desember 2022





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 949 /In.34/FT/PP.00.9/04/2023
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 April 2023

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Umatus Saleha
NIM : 19541045
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / TBIND
Judul Skripsi : Analisis Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende
Darat Ulu (Kajian Sastra Lisan)
Waktu Penelitian : 5 April 2023 s.d 5 Juli 2023
Lokasi Penelitian : Kab. Muara Enim

Mohon kiranya Bapak berkenan memben izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,



Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan A.Yani No.10 Telepon (0734) 422024
MUARA ENIM 31311

IZIN PENELITIAN / SURVEY

Nomor : 070 / 105 / BKBP-I / V / 2023

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
2. Gubernur Sumatera Selatan Nomor 56 Tahun 2014 hal Pedoman Penerbitan Izin penelitian.
3. Surat Dari Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiya Curup Nomor : 749/ In.34 /FT 1/PP.00.9/02/2023

DENGAN INI MEMBERIKAN IZIN KEPADA :

- Nama : Umatus Saleha
Dari : Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiya Curup.
Alamat : Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Kec. Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39111
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia.
Judul Kegiatan : Analisis Ungkapan tradisional pada masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu.
Lokasi Penelitian : Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu.
Lama Penelitian : 5 april S.D 5 Juli 2023.
Maksud / Tujuan : Untuk mengetahui Bentuk ungkapan, makna dan fungsi dan nilai terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Survey/ Riset dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Permohonan izin penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala U Organisasi setempat dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan izin penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul izin penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
3. Harus mentaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Penelitian/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian/ Survey/Riset belum sele perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mu Enim.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar Laporan Hasil Penelitian /Survey/Riset kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Muara Enim.
6. Surat penelitian/Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Muara Enim
Pada tanggal : 15 Mei 2023
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN MUARA ENIM
Brs. Andy Wijaya .M.M
Pemimpin Muda (IV/c)
NIP 196609251986081001

Tembusan Yth :

1. Gubernur Sumatera Selatan
C.q. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sumatera Selatan
2. Bupati Muara Enim (sebagai laporan).
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fakultas Tarbiya Curup.
4. Camat Semende Darat Ulu.
5. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN SEMENDE DARAT ULU
DESA AREMANTAI

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 140/76/2006/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAID BADRI
Jabatan : Kepala Desa Aremantai
Alamat : Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kab. Muara
Enim

Menerangkan bahwa sesungguhnya bahwa :

Nama : UMATUS SALEHA
NIM : 19541045
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : *Analisis Ungkapan Tradisional Pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu (Kajian Sastra Lisan)*
Waktu Penelitian : 5 April sampai dengan 15 Juni 2023
Tempat Penelitian : Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim Sumatera Selatan

Mahasiswa tersebut benar akan melaksanakan kegiatan Penelitian di Desa Aremantai, pada tanggal 5 April sampai dengan 15 Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aremantai 15 Juni 2023
Mengetahui,
Kepala Desa Aremantai

SAID BADRI



Lampiran Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Uraian Observasi
1.	Ungakapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	5. Bentuk 6. Makna 7. Fungsi 4. Nilai-Nilai	1. Pelaku 2. Pelaku 3. Pelaku 4. Pelaku

Lampiran Observasi

No	Deakripsi				
	Pelaku	Jabatan	Usia	Tata cara	Waktu dan tempat
1.	Darsun	Ketua BMA Desa Aremantai	66 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
2.	Syukri	Imam masjid Desa Aremantai	70 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
3.	Ismi	Masyarakat Desa Aremantai	67 Tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan

Lampiran Pedoman Wawancara

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan	Informan
1. Bentuk Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	4. Paribasan 5. Bebasan 6. Saloka	4. Bagaimana bentuk paribasan pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? 5. Bagaimana bentuk bebasan pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?	Ketua BMA, Imam Masjid dan Masyarakat Desa Aremantai

		6. Bagaimana bentuk saloka pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?	
2. Makna dan Fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	3. Makna 4. Fungsi f. Menasehati g. Mendidik h. Memotivasi i. Mengingat j. Menyindir	3. Bagaimana makna Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim 4. Bagaimana fungsi Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? f. Bagaimana fungsi menasehati? g. Bagaimana fungsi mendidik? h. Bagaimana fungsi memotivasi? i. Bagaimana fungsi mengingat? j. Bagaimana fungsi menyindir?	Ketua BMA, Imam Masjid dan Masyarakat Desa Aremantai

3. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	3. Nilai Moral	3. Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?	Ketua BMA, Imam Masjid dan Masyarakat Desa Aremantai
	4. Nilai Sosial	4. Bagaimana nilai sosial yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim?	

Lampiran Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1.	Profil Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim	5. Kondisi Objektif Desa Aremantai 6. Visi dan misi 7. Keadaan masyarakat 8. Struktur Pemerintah
2.	Dokumentasi	Foto dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian

Lampiran Instrumen Penelitian

No	Ungkapan Tradisional	Bentuk			Makna	Fungsi					Nilai- Nilai	
		Pr bs n	Bb san	Slk		M ns hti	Mn ddk	Mm tvs i	Mng ngtk n	Mn ydr	Nm	Ns
1.												
2.												
3.												
4.												
5.												

Lampiran Inventarisasi

Bentuk	Makna	Fungsi	Nilai- Nilai
1. Pepatah 2. Peribahasa 3. Perumpamaan 4. Tamsil 5. Kata Arif	1. Makna paribasaan 2. Makna bebasan 3. Makna ungkapan tradisional	1. Menasehati 2. Mendidik 3. Memotivasi 4. Mengingat 5. Menyindir	1. Nilai moral 2. Nilai sosial

	saloka ungkap an tradisio nal		
--	---	--	--

Lampiran Inventarisasi Data

No	Bentuk	Makna	Fungsi				
			Mns hti	Mn ddk	M mtv si	Mn gng tkn	Mn ynd r
1	<i>Selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah</i> (Selama-lama bersama lebih lama berpisah)	Seseorang yang harus saling menghormati satu sama lain, karena selama-lama bersama akan lebih lama lagi berpisah	✓				
2	<i>Nyghati kendang bughuk</i> (Memperbaiki pagar yang sudah rusak)	Menjalin tali silaturahmi		✓			
3	<i>Injik suke ning jeghenih</i> (Suka sama suka bening jernih)	Pernikahan terjadi karena suka sama suka		✓			
4	<i>Tik empu jejaringan</i> (Kotoran serangga yang ada di padi)	Seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi ia selalu ingin belanja				✓	
5	<i>Setitik dik beaik segenggam dik betanah</i> (Setitik tak berair segenggam tak bertanah)	Seseorang yang sengsara hidupnya, dan harus berusaha jika ingin mendapatkan			✓		

		sesuatu						
6	<i>Stue ndepat baning</i> (Harimau menemukan kura-kura)	Seseorang yang menemukan sesuatu tetapi ia tidak tau cara memanfaatkannya						✓
7	<i>Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide</i> (Jangan membicarakan orang yang tidak-tidak)	Jangan membicarakan keburukan orang yang tidak-tidak	✓					

Ket:

Mnshti: Menasehati

Mnddk: Mendidik

Mmtvsi: Memotivasi

Mngngtkn: Mengingatkan

Mnyndr: Menyindir

Nm: Nilai moral

Ns: Nilai sosial

Lampiran Klasifikasi Data

1. Paribasan

No	Bentuk	Makna	Fungsi			
			Mnshti	Mnddk	Mmtvsi	Mngngtkn
1	<i>Injik suke ning jeghenih</i> (suka sama suka bening jernih)	Pernikahan terjadi karena suka sama suka		✓		
2	<i>Setitik dik beaik, segenggam dik betanah</i> (setitik tak berair segenggam tak bertanah)	Seseorang yang sengsara hidupnya dan harus berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu			✓	
3	<i>Selame-lame tunggal masih kah lamelah bepisah</i> (selama-lama bersama lebih lama berpisah)	Seseorang yang saling menghormati satu sama lain, karena selama-lama bersama akan lebih lama lagi berpisah)	✓			
4	<i>Jangan galak ngatekah jeme ye dide-dide</i> (jangan membicarakan orang yang tidak-tidak)	Jangan membicarakan orang yang belum jelas kebenarannya	✓			
5	<i>Nyighati kendang bughuk</i> (memperbaiki pagar yang rusaj)	Menjalin tali silaturahmi		✓		

2. Bebasan

k	Makna	Fungsi					Nilai- Nilai	
		Mns hti	Mnd dk	Mmt vsi	Mn gng tkn	Mn ydr	N m	N s
<i>depat</i> an	Seseorang yang menemukan sesuatu tetapi ia tidak tau cara memanfaatkannya					✓	✓	
<i>empu</i> yang i)	Seseorang yang tidak mempunyai uang tetapi selalu ingin belanja	✓					✓	

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darsun
Usia : 66 tahun
Jabatan : Ketua BMA Desa Aremantai

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Umatus Saleha
Nim : 19541045
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim (Kajian Sastra Lisan)**". Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aremantai 1 Juni 2023

Mengetahui,
Ketua BMA Desa Aremantai



Darsun

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismit
Usia : 67 tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Aremantai

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Umatus Saleha
Nim : 19541045
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim (Kajian Sastra Lisan)**". Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aremantai 1 Juni 2023

Mengetahui,

Masyarakat Desa Aremantai


Ismit

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismit

Usia : 67 tahun

Jabatan : Masyarakat Desa Aremantai

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Umatus Saleha

Nim : 19541045

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim (Kajian Sastra Lisan)**". Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aremantai 1 Juni 2023

Mengetahui,

Masyarakat Desa Aremantai


Ismit

Lampiran Dokumentasi Peristiwa Tuter

1. Peristiwa tuter Bapak Saprudin dan Riza masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim



2. Peristiwa tuter Ibu Kasum dan Mar Atus Shaleha (seorang remaja) masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim





3. Peristiwa turur Ibu Sastra dan Ibu Syarika (pemiliki warung) masyarakat Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim



4. Peristiwa tutur Ibu Yana dan Ibu Risma masyarakat Desa Aremantai



5. Peristiwa tutur Ibu Hikma dan Asmara Masyarakat Desa Aremantai



Lampiran Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara Informan 1 Bapak Darsun (Ketua BMA) Desa Air Mantai



2. Wawancara Informan 2 Bapak Syukri (Imam Masjid) Desa Aremantai





3. Wawancara Informan 3 Bapak Ismit (Masyarakat Desa Aremantai)



